

E - ISSN : 2775 - 2267

RISTANSI

RISET AKUNTANSI

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2024



RISTANSI : RISET AKUNTANSI

Program Studi Akuntansi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)

INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS ASIA

Jl. Soekarno Hatta - Rembuksari 1 A, Malang - 65141, Jawa Timur

Telp. (0341) 478877 / (Hunting) Fax. (0341) 4345225

RISTANSI

RISET AKUNTANSI

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2024

DEWAN REDAKSI

PIMPINAN REDAKSI

FADILLA CAHYANINGTYAS

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

EDITOR

ADITYA HERMAWAN

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

DITYA WARDANA

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

SATYA FAUZIAH

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

RIYANTO SETIAWAN SUHARSONO

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

MEGA NOERMAN NINGTYAS

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

NOVI LAILIYUL WAFIROH

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

INDRA LUKMANA PUTRA

Politeknik Negeri Malang, Indonesia

REVIEWER

FERRY DIYANTI

Universitas Mulawarman, Indonesia

DHINA MUSTIKA SARI

Universitas Mulawarman, Indonesia

MOHAMMAD FAISOL

Universitas Wiraraja, Indonesia

DEWI DIAH FAKHRIYYAH

Universitas Islam Malang, Indonesia

SELVA TEMALAG

Universitas Pattimura, Indonesia

I GUSTI AYU AGUNG OMIKA DEWI

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

AGUS RAHMAN ALAMSYAH

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

MURTIANINGSIH

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

JUSTITA DURA

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

SYAIFUL BAHRI

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Indonesia

IFELDA NENGSIH

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

ELSA FITRI AMRAN

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

MEGA RAHMI

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

ELANA ERA YUSDITA

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

RENDY MIRWAN ASPIRANDI

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

DWI DAYANTI OKTAVIA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kertanegara, Indonesia

KETIKA INDEPENDENSI MENJADI TOLAK UKUR KUALITAS AUDIT <i>Tias Rahmi Fauziah</i>	1
EVOLUSI TEORI FRAUD DAN RELEVANSINYA TERHADAP STRATEGI PENCEGAHAN KORUPSI DANA DESA <i>Satya Fauziah</i>	13
MARKET VALUE ADDED (MVA), NILAI TUKAR RUPIAH, DAN LABA AKUNTANSI TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI <i>Aniek Murniati</i>	30
ANALISIS SISTEM PENGGAJIAN KARYAWAN PERUMDA LT KABUPATEN MAGETAN <i>Yurisa Dwi Aprilia Ningtias, Stely Aulia Trifananta, Elana Era Yusdita</i>	50
ANALISIS PENGELOLAAN DANA DESA DI DESA BALUNG KULON KABUPATEN JEMBER <i>Putri Marta Ningtias, Dedy Wijaya Kusuma, Wiwik Fitria Ningsih</i>	62
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BEI PERIODE 2018-2022 <i>Binar Astika, Diana Dwi Astuti, Haifa</i>	76
PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2021 <i>Anggun Azhari, Agustin HP, Nurshadrina Kartika Sari</i>	88

KETIKA INDEPENDENSI MENJADI TOLAK UKUR KUALITAS AUDIT

Tias Rahmi Fauziyah

Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang

tiasrahmi@asia.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v5i1.2269](https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.2269)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	31 Mei, 2024
Tanggal Revisi	26 Juni, 2024
Tanggal diterima	28 Juni, 2024

Keywords:

Auditors,
Independence,
Audit Quality

Abstract:

This study emphasizes that an auditor's independence can support the outcomes of the audit report, thereby serving as a benchmark for audit quality. The type of research used is qualitative research with a literature review approach by seeking information through books, journals, and other literature. The research findings reveal several approaches to measuring audit quality, including process quality, result quality, and follow-up quality. Result and process oriented approaches are better able to illustrate how auditors perform their work to achieve a measurable audit quality. Auditor independence is divided into three aspects: independence in fact, independence in appearance, and independence in expertise or competence. The higher independence of an auditor, the more it can enhance the quality of the audit performed. Audit standards emphasize not only the importance of independence in conducting audits but also the aspects of appearance and the reality of that independence.

Kata Kunci:

Auditor,
Independensi,
Kualitas Audit

Abstrak:

Penelitian ini memberikan penekanan bahwa sikap independensi seorang auditor dapat mendukung hasil dari laporan audit sehingga menjadi tolak ukur kualitas audit. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan mencari informasi melalui buku, jurnal dan literatur lainnya. Hasil penelitian mengungkap terdapat beberapa pendekatan untuk mengukur kualitas audit, diantaranya: kualitas proses, kualitas hasil, dan kualitas tindak lanjut hasil audit. pendekatan berorientasi hasil dan proses lebih mampu memberikan gambaran bagaimana auditor melakukan pekerjaannya hingga menghasilkan suatu kualitas audit yang dapat diukur. Independensi auditor terbagi dalam tiga aspek yaitu independen dalam fakta, independen dalam penampilan dan independen dalam keahlian atau kompetensinya. Semakin tinggi independensi seorang auditor, semakin dapat meningkatkan kualitas audit yang dilaksanakannya. Standar audit tidak hanya menekankan

pentingnya independensi dalam melakukan audit, tetapi juga aspek penampilan dan kenyataan dari independensi tersebut.

PENDAHULUAN

Kualitas audit terbentuk melalui proses audit yang dilakukan oleh auditor dengan menyusun laporan audit tentang klien sesuai standar audit yang berlaku, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Laporan audit yang tertuang dalam laporan keuangan harus dilaporkan secara akurat, diukur dengan tepat, dan disajikan secara objektif. Laporan keuangan sebuah perusahaan tidak hanya digunakan oleh pihak internal saja, melainkan juga pihak eksternal perusahaan. Maka dari itu, auditor harus terus meningkatkan keterampilan dan kompetensinya untuk menjalankan audit dengan kualitas tinggi. Sehingga kualitas audit laporan keuangan yang dihasilkan juga akan lebih memadai guna diberikan kepada perusahaan bersangkutan (Mubarokah & Suryatimur, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, auditor dihadapkan pada berbagai peristiwa yang menantang. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit dianggap berkualitas jika memenuhi standar audit yang berlaku, termasuk kualitas independensi auditor profesional, pertimbangan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan audit. Menurut De Angelo (1981), kualitas auditor mengukur kemampuan mengidentifikasi kesalahan yang disengaja dan tidak disengaja dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana auditor melaporkan temuan tersebut dalam laporan audit. Kualitas seorang auditor sangat bergantung pada dua hal: (1) keterampilan teknis yang tercermin dari pengalaman dan pelatihan profesional auditor, dan (2) kemampuan auditor dalam menjaga sikap mental (Murti & Firmansyah, 2017).

Kementerian Keuangan RI berkomitmen khusus untuk meningkatkan kualitas audit Kantor Akuntan Publik (KAP). Upaya tersebut mengakibatkan beberapa KAP mendapat sanksi formal dari Kementerian Keuangan. Adapun KAP yang terkena sanksi antara lain KAP Deloitte Indonesia Satrio Bing, Eny, Lekan, CPA Merlinna, dan CPA Merliana Shamsul. Sanksi tersebut diberikan untuk menanggapi aduan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait pelanggaran prosedur audit yang dilakukan KAP dalam pemeriksaan laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) dari tahun 2012 hingga 2016 (Oktavianna & Sudarno, 2020).

Kasus KAP yang melibatkan Deloitte dan dua auditor lainnya menjadi salah satu contoh bahwa auditor seharusnya dapat mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan tepat sehingga dapat menjaga independensinya sebagai pihak independen. Tidak mampunya auditor dalam memenuhi kualitas audit disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhinya. Menurut Prinsip Umum *Government Accounting Office* (GAO), independensi auditor harus dijaga tidak hanya dalam lingkup penugasan audit tetapi juga dalam organisasi audit dan auditor individu. Konsep independensi ini terdiri dari dua komponen yaitu independensi pikiran dan independensi penampilan (Oktavianna & Sudarno, 2020). Kegagalan pencapaian kualitas audit dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sulaiman (2018) menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kualitas audit adalah kinerja auditor dalam melakukan proses audit.

Akhir-akhir ini kinerja auditor sering menjadi sorotan dikarenakan beberapa kasus yang muncul. Hal ini disebabkan oleh kinerja auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan yang belum optimal. Kegagalan bisnis dan kerugian investasi sering terjadi setelah laporan keuangan tahunan diaudit berdasarkan pendapat auditor wajar tanpa pengecualian. Selain itu, kecurigaan tersebut juga terlihat dari banyaknya tuntutan hukum terkait manipulasi akuntansi yang melibatkan auditor yang diajukan secara domestik dan internasional dalam beberapa tahun terakhir (Akbar et al., 2015).

Independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya memastikan tingkat kualitas audit yang tinggi dan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diaudit. Penelitian yang dilakukan oleh Sangadah (2022) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini juga sejalan dengan riset oleh Laksita & Sukirno (2019) dan Kristianto & Pangaribuan (2022) yang menunjukkan bahwa independensi auditor memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Meskipun telah banyak artikel yang meneliti tentang pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit, tetapi peneliti belum menemukan adanya penekanan lebih lanjut mengenai independensi yang dapat menjadi tolak ukur kualitas audit. Mengingat hasil dari berbagai kasus dan penelitian sebelumnya, diperlukan analisis mendalam untuk memahami dan menekankan bagaimana independensi auditor dapat berperan sebagai indikator kualitas audit. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman pembaca tentang relevansi independensi auditor dalam penyusunan laporan audit yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang melibatkan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang tersedia dengan menuliskan hasilnya secara terperinci (Zed, 2014). Adapun pendekatan yang digunakan yaitu studi kepustakaan atau *literature review* dengan mencari informasi melalui buku, jurnal dan literatur lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan mencari kata kunci yang sesuai, kemudian artikel tersebut dikelompokkan dalam tema serta topik guna mendapatkan topik yang paling penting sehingga dapat mempertajam opini dalam penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian ini berisi deskripsi, gambaran secara sistematis, serta sifat-sifat berhubungan dengan permasalahan yang diselidiki. Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengungkap independensi seorang auditor yang menjadi tolak ukur kualitas audit.

HASIL PENELITIAN

Kualitas Audit

Menurut standar profesi auditor yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun (2011), kualitas suatu audit diukur dengan sejauh mana memenuhi persyaratan standar audit yang berlaku. Standar audit ini berperan sebagai panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesional mereka terhadap laporan keuangan yang diaudit. Selain itu, standar audit juga mencakup kualifikasi dan pertimbangan profesional auditor dalam melaksanakan audit serta menyusun laporan audit.

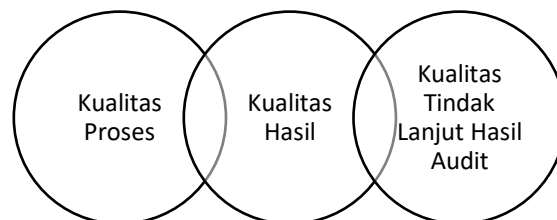
De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai: "*Audit quality is define as the probability that an auditor will both discover material misstatements in the client's financial statements (competence) and truthfully report such material errors, misrepresentation, or ommisions in client's financial statements in the auditor's audit report (independence)*". Kualitas audit melibatkan proses pemeriksaan yang dilakukan secara terencana dan independen guna menilai sejauh mana aktivitas dan hasilnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta apakah tujuan telah tercapai dengan efektif. Ini melibatkan langkah-langkah auditor yang melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil audit berdasarkan bukti yang memadai kepada pihak yang berkepentingan (Falatah & Sukirno, 2018).

Beberapa pendekatan dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas audit. Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kualitas audit diukur melalui faktor-faktor berikut:

1. Kualitas Proses. Evaluasi kualitas proses audit mencakup penilaian terhadap akurasi temuan audit dan sikap skeptis auditor. Signifikansi audit tidak hanya terletak pada temuan yang dilaporkan atau rekomendasi yang diajukan, tetapi juga pada efektivitas langkah-langkah perbaikan yang dilakukan oleh entitas yang diaudit. Audit harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan prosedur, sambil tetap menjaga sikap skeptis yang sehat.
2. Kualitas Hasil. Kualitas hasil audit dievaluasi berdasarkan nilai rekomendasi yang disampaikan, kejelasan laporan dan manfaat yang diperoleh dari audit. Manajemen entitas yang diaudit bertanggung jawab untuk mengikuti rekomendasi yang diajukan dan menjaga sistem informasi yang memantau pelaksanaan tindak lanjut atas rekomendasi auditor.
3. Kualitas tindak lanjut hasil audit. Auditor harus mendorong manajemen untuk terus memantau kemajuan tindak lanjut terhadap rekomendasi audit. Dengan memperhatikan secara terus-menerus temuan audit yang penting dan rekomendasinya, auditor dapat memastikan bahwa manfaat dari audit dapat tercapai.

Gambar 1

Pendekatan Pengukuran Kualitas Audit



Kualitas audit terbentuk melalui proses audit yang berlangsung dalam situasi unik. Oleh karena itu, kualitas audit dapat diidentifikasi melalui lima atribut utama seperti yang dijelaskan oleh Fachruddin et al., (2017): 1) motivasi, di mana audit dilakukan sebagai respons terhadap risiko; 2) ketidakpastian, di mana konsekuensi dari laporan audit mengandung ketidakpastian yang tidak dapat diamati; 3) keunikan, yang mencakup perbedaan antara perusahaan klien, tim audit, dan kontrak audit satu dengan lainnya; 4)

proses, yang menunjukkan bahwa audit adalah aktivitas sistematis; dan 5) keputusan profesional, di mana tindakan auditor didasarkan pada penggunaan pengetahuan dan kemampuan profesional yang tepat.

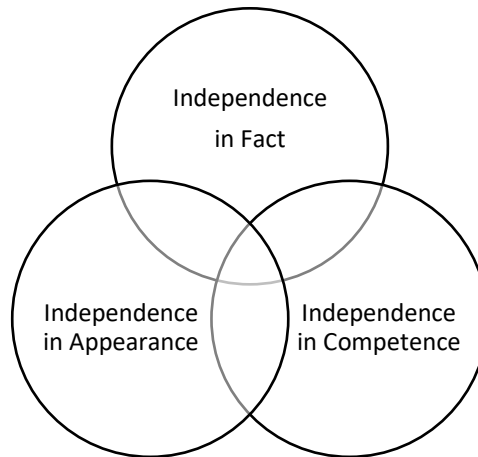
Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang optimal dapat dicapai jika auditor mematuhi standar audit dan prinsip-prinsip auditor, menjaga independensi, serta mematuhi hukum dan etika profesi. Pengendalian terhadap kualitas audit juga sangat penting untuk memastikan bahwa kualitas audit yang diberikan kepada klien tetap terjamin.

Independensi Auditor

Independensi auditor mengacu pada kemampuan dan kewajiban auditor untuk menjalankan tugasnya secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau tekanan yang dapat memengaruhi penilaian atau keputusan audit. Independensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek menurut (Arens et al., 2017):

1. Independensi dalam fakta (*independence in fact*): Merujuk pada kemampuan auditor untuk bertindak bebas, jujur, dan objektif dalam melaksanakan tugas audit.
2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*): Berkaitan dengan bagaimana auditor dipandang oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang diaudit, memastikan bahwa auditor terlihat sebagai entitas yang independen dari klien mereka, dengan mempertimbangkan hubungan antara auditor dan klien.
3. Independensi dari keahlian atau kompetensi (*independence in competence*): Berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya secara profesional.

Gambar 2
Aspek Independensi Auditor



Menurut Arens et al., (2017) independensi mengacu pada kemampuan auditor untuk memiliki perspektif yang tidak memihak. Auditor diharapkan independen baik secara fakta maupun penampilan. Independensi dalam fakta berarti auditor harus benar-benar menjaga sikap tidak memihak selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan mengacu pada bagaimana independensi tersebut ditentukan oleh pihak luar.

Independensi auditor mencakup kemampuan bertindak dengan integritas dan objektivitas. Integritas mencakup prinsip moral keadilan, kejujuran, dan mengatakan fakta apa adanya. Objektivitas melibatkan pola pikir yang tidak memihak yang memungkinkan auditor bekerja tanpa bias dan percaya diri terhadap hasil pekerjaannya tanpa mengurangi kualitas (Monique & Nasution, 2020). Untuk menjaga independensi dan memberikan pendapat yang objektif, auditor harus mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan ketika menelaah laporan keuangan.

Independensi merupakan pola pikir yang diperlukan auditor agar tidak mudah terpengaruh dalam melaksanakan tugasnya. Independensi ini dapat dibagi menjadi empat sub variabel (Akbar et al., 2015). Pertama, periode aktivitas auditor (*audit period/audit tenure*), hal ini mengacu pada lamanya hubungan antara auditor dan klien. Pemerintah Indonesia membatasi jam kerja auditor untuk klien yang sama maksimal tiga tahun, namun bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) lima tahun. Kedua adalah tekanan dari klien yang muncul ketika timbul konflik antara auditor dan klien mengenai hasil audit. Ketiga, tinjauan sejawat, merupakan cara untuk memantau auditor dan meningkatkan kualitas layanan akuntansi dan audit. Keempat, perikatan non-audit yang dapat mempengaruhi independensi auditor melalui keterlibatan dalam aktivitas manajemen

klien, semakin sedikit layanan non-audit yang diberikan maka semakin independen auditor tersebut. Tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang memiliki kualitas yang tinggi.

Penelitian Nasir et al., (2022) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap independensi auditor. Lamanya hubungan dengan klien (*audit tenure*) apabila sikap independensinya seorang auditor tidak dipegang teguh maka hubungan ini akan menyebabkan berkurangnya independensi karena auditor tersebut cepat merasa puas, kurang inovasi dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sementara penelitian Dewita & NR (2023) mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Lama perikatan yang terjadi antara auditor dengan klien tidak boleh terlalu lama dan juga tidak boleh terlalu singkat agar auditor dapat lebih memahami ruang lingkup dan resiko perusahaan klien, sehingga KAP dan perusahaan perlu mempertimbangkan lama perikatan tersebut.

Tekanan klien yang juga merupakan salah satu faktor independensi auditor, menurut hasil penelitian Arini & Yandra (2022) dan Ettredge et al., (2017) menunjukkan bahwa tekanan klien khususnya dalam *fee audit* mampu mempengaruhi independensi seorang auditor. Auditor sering kali menghadapi tekanan ekonomi dari klien, terutama jika klien tersebut merupakan sumber pendapatan yang signifikan bagi firma audit. Dalam situasi ini, auditor mungkin merasa terdorong untuk menyetujui laporan keuangan yang mungkin tidak sepenuhnya akurat demi mempertahankan hubungan bisnis yang menguntungkan.

PEMBAHASAN

Definisi kualitas audit beragam karena dapat dinilai melalui berbagai pendekatan. Menurut Pratisha & Widhiyani (2014) salah satu pendekatan adalah menggunakan ukuran kantor akuntan publik sebagai indikator kualitas audit. Pendekatan lainnya adalah berorientasi pada hasil atau proses untuk menilai kualitas audit. Dari kedua pendekatan ini, pendekatan berorientasi hasil dan proses lebih efektif dalam menggambarkan bagaimana auditor melaksanakan tugasnya dan menghasilkan kualitas audit yang dapat diukur.

Pentingnya mempertahankan independensi dalam audit adalah bahwa auditor harus tetap tidak memihak kepada siapapun. Sikap ini mencerminkan kejujuran dan ketiadaan pengaruh eksternal saat melaksanakan tugasnya, sehingga laporan audit yang dihasilkan

bisa dipercaya. Jika auditor kehilangan independensinya, proses audit kemungkinan akan kehilangan kualitasnya dan laporan audit mungkin tidak sesuai dengan realitas sehingga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, independensi adalah syarat penting untuk memastikan kualitas proses audit yang baik.

Semakin tinggi independensi seorang auditor, semakin dapat meningkatkan kualitas audit yang dilaksanakannya. Untuk mencapai hal ini, standar audit menjadi pendorong bagi auditor untuk mempertahankan independensinya dalam menjalankan tugasnya. Standar tersebut tidak hanya menekankan pentingnya independensi dalam melakukan audit, tetapi juga aspek penampilan dan kenyataan dari independensi tersebut. Ini mencakup sikap yang tercermin baik secara tampilan maupun pada kenyataannya (*in appearance and in fact*), dengan tujuan mencegah adanya situasi atau tindakan yang dapat meragukan independensi auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Natsir et al., (2023) telah menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu Agustin et al., (2023) juga menekankan pentingnya auditor yang independen untuk mengikuti prosedur audit yang terstruktur guna mencapai hasil audit yang berkualitas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Murti & Firmansyah (2017) dan Fachruddin et al., (2017) yang menemukan bahwa independensi auditor memiliki dampak positif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap independen auditor berkaitan erat dengan kualitas hasil audit. Selain itu, untuk mencapai audit yang efektif, diperlukan langkah-langkah terstruktur agar tujuan audit sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Independensi auditor dalam proses audit dapat digunakan sebagai tolak ukur kualitas audit. Meskipun sulit diukur secara pasti dan terdapat indikator lain yang juga perlu dipertimbangkan, faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman audit sebelumnya, dan partisipasi dalam pelatihan audit untuk meningkatkan keterampilan dapat digunakan untuk menilai independensi seorang auditor.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa pendekatan untuk mengukur kualitas audit, termasuk evaluasi kualitas proses, kualitas hasil, dan kualitas tindak lanjut hasil audit. Mengingat bahwa kualitas audit terbentuk melalui proses audit dalam situasi yang unik, kualitas audit

dapat diidentifikasi melalui lima atribut utama: 1) dorongan; 2) ketidakpastian; 3) keunikan; 4) proses; dan 5) keputusan profesional. Pendekatan yang berorientasi pada hasil dan proses mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana auditor melaksanakan tugasnya untuk mencapai kualitas audit yang dapat diukur, dibandingkan dengan metode lainnya. Independensi auditor dibagi menjadi tiga aspek: independensi dalam fakta, independensi dalam penampilan, dan independensi dalam keahlian atau kompetensi. Semakin tinggi tingkat independensi auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Standar audit menekankan pentingnya independensi dalam pelaksanaan audit, serta penampilan dan kenyataan dari independensi tersebut (*in appearance and in fact*). Sikap independen auditor saat melaksanakan tugasnya mencerminkan kejujuran dan kebebasannya dari pengaruh luar, sehingga laporan audit menjadi lebih dapat dipercaya. Penelitian ini menekankan bahwa independensi auditor sangat penting dalam mendukung hasil laporan audit. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel lain untuk menggali lebih dalam bagaimana elemen-elemen tersebut dapat menjadi indikator kualitas audit. Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk memperbaiki dan memperkuat kebijakan internal firma audit terkait independensi. Auditor juga dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen mereka terhadap prinsip independensi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas audit yang mereka hasilkan.

REFERENSI

- Agustin, P. S., Yulinartati, & Nina, M. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(1).
- Akbar, M. N., Gunawan, H., & Utomo, H. (2015). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor. *Prosiding Penelitian SpeSIA*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services*. Pearson Education Limited.
- Arini, P. R., & Yandra, F. (2022). Pengaruh Tekanan Klien Dan Rotasi Audit Terhadap Independensi Auditor: Pendekatan Eksperimen. *Owner*, 6(2), 1475–1485. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.764>
- Dewita, T. H., & NR, E. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 370–384. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.627>
- Ettredge, M., Fuerherm, E. E., Guo, F., & Li, C. (2017). Client pressure and auditor

- independence: Evidence from the “Great Recession” of 2007–2009. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(4).
- Fachruddin, W., Bahri, S., & Pribadi, A. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Prosedur Audit sebagai Pemediasi. *Jurnal Ilman*, 5(2), 1–13.
- Falatah, H. F., & Sukirno, S. (2018). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN MORAL REASONING AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19361>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Kristianto, E. J., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Pendidikan dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 209–214. <https://doi.org/10.59086/jam.v1i2.102>
- Laksita, A. D., & Sukirno, S. (2019). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24497>
- Monique, E. P., & Nasution, S. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Auditor, Etika Profesional, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 171–182. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i2.1083>
- Mubarokah, U., & Suryatimur, K. P. (2021). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. 2(10).
- Murti, G. T., & Firmansyah, I. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(2), 105–118. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i2.9543>
- Nasir, N. A., Wawo, A., & Anwar, P. H. (2022). Pengaruh Audit Tenure Dan Tekanan Klien Terhadap Independensi Auditor Dengan Komitmen Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 194–204. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.26008>
- Natsir, M., Rahmawaty, S., Zahra, F., Mile, Y., & Hatimah, H. (2023). Pengaruh Independensi, Transparansi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.5869>
- Oktavianna, F. N., & Sudarno. (2020). Pengaruh Kecerdasan Inteletual Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Auditor Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12.
- Pratisha, K. D., & Widhiyani, N. L. S. (2014). Pengaruh Independensi Auditor dan Besaran Fee Audit terhadap Kualitas Proses Audit. *Jurnal Harian Regional*.
- Sangadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Owner*, 6(2), 1137–1143. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.636>

- Sulaiman, N. A. (2018). Attributes and Drivers of Audit Quality: The Perceptions of Quality Inspectors in the UK. *Asians Journal of Accounting and Governance*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

EVOLUSI TEORI FRAUD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENYUSUNAN DAN PELAKSANAAN STRATEGI PENCEGAHAN KORUPSI DANA DESA

Satya Fauziah

Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang

satyafauziah@asia.ac.id

DOI: 10.32815/ristansi.v5i1.2266

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	30 Mei, 2024
Tanggal Revisi	19 Juni, 2024
Tanggal diterima	28 Juni, 2024

Keywords:

Fraud theory, Corruption, Village fund

Abstract:

The purpose of this research is to review the evolution of fraud theory and to describe the relationship between the evolution of fraud theory and the formulation and implementation of strategies for preventing village fund corruption. This study uses a qualitative research method with a literature review approach from various references related to the topic being studied. The evolution of fraud theory began with the discovery of the concept of white-collar crime. From this concept, fraud theory first emerged in 1953 and has continued to develop over time until 2021. The fraud theories that have been discovered can be used by the District/City Inspectorate to formulate and implement strategies for preventing village fund corruption so that the strategies applied can be more effective in preventing village fund corruption.

Kata Kunci:

Teori Fraud, Korupsi, Dana Desa

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengulas evolusi teori *fraud* dan menguraikan hubungan antara evolusi teori *fraud* dengan penyusunan dan pelaksanaan strategi pencegahan korupsi dana desa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dari berbagai referensi yang terkait dengan topik yang diteliti. Evolusi teori *fraud* diawali dengan ditemukannya sebuah konsep kejahatan kerah putih. Berawal dari konsep tersebut mulai muncul teori *fraud* untuk pertama kalinya pada tahun 1953 dan semakin berkembang dari waktu ke waktu hingga tahun 2021. Teori-teori *fraud* yang telah ditemukan dapat digunakan oleh Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota untuk menyusun dan melaksanakan strategi pencegahan korupsi dana desa agar strategi yang diterapkan dapat lebih efektif dalam mencegah terjadinya korupsi dana desa.

PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan) merupakan sebuah masalah global nyata yang tidak hanya terjadi pada sektor industri, namun juga sering terjadi pada sektor pemerintahan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam Peraturan BPK Nomor 1 (2017) tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dijelaskan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang mengandung unsur kesengajaan, penggelapan, penipuan, dan penyalahgunaan wewenang yang bertujuan untuk mencapai keuntungan berupa uang, barang, dan jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih. Dalam praktiknya, jenis *fraud* terbagi menjadi tiga, diantaranya yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Ketiga jenis *fraud* tersebut sama-sama memberikan kerugian yang signifikan bagi *stakeholders*. Menurut ACFE (2022), jumlah kecurangan yang terjadi pada pemerintahan menduduki peringkat kedua tertinggi setelah sektor perbankan dengan jenis *fraud* yang paling sering dilakukan yaitu korupsi dengan prosentase kejadian sebesar 57%. Data tersebut selaras dengan hasil Survei Fraud Indonesia tahun 2019 yang menyatakan bahwa kasus *fraud* yang kerap terjadi di Indonesia yaitu korupsi dengan prosentase kejadian sebesar 64.4% dan paling sering terjadi pada sektor pemerintahan (ACFE, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa korupsi yang terjadi di lingkungan pemerintah kerap terjadi, tidak hanya di Indonesia, namun juga di seluruh dunia.

Pada sektor pemerintahan, korupsi berpotensi terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari pusat hingga tingkat desa. Pada tahun 2014, pemerintah pusat telah mengeluarkan kebijakan terkait penyaluran dana desa sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. Penyaluran dana desa diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa pemulihan tingkat perekonomian di level desa. Namun, di sisi lain, adanya penyaluran dana desa ternyata juga memunculkan dampak negatif berupa potensi penyalahgunaan dana desa yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait (Yuwono, 2022). *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyatakan bahwa tren korupsi di pemerintah desa makin meningkat sejak ditetapkannya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Hasil survei terkini oleh ICW, yaitu pada semester I tahun 2022, menunjukkan bahwa pemerintahan desa merupakan unit pemerintahan dengan kasus korupsi terbanyak dan menghasilkan potensi kerugian keuangan negara mencapai Rp289 miliar (Almawadi, 2022). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga menyebutkan bahwa kasus korupsi dana desa masuk pada tiga kasus terbanyak dalam korupsi pengelolaan keuangan (Apriliano, 2022). Hasil survei yang

dilakukan oleh ICW dan KPK menunjukkan bahwa kasus korupsi dana desa termasuk isu yang sangat penting untuk diperhatikan dan perlu adanya strategi pencegahan agar korupsi dana desa tidak terus terjadi di Indonesia.

Dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi pencegahan korupsi dana desa, perlu diketahui terlebih dahulu siapa dan mengapa seseorang melakukan korupsi dana desa. Untuk mengetahui hal tersebut, terdapat sebuah teori yang dapat membantu menjawab siapa dan mengapa seseorang melakukan korupsi dana desa, yaitu teori *fraud*. Teori *fraud* pertama kali ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1950 melalui bukunya yang berjudul *Other People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* yakni teori *fraud triangle*. Dalam teori *fraud triangle* disebutkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa seseorang melakukan *fraud* yaitu adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Seiring dengan berkembangnya karakteristik pelaku kecurangan, teori ini terus dikembangkan sehingga memunculkan beberapa teori *fraud* lainnya seperti *fraud scale*, *fraud diamond*, *ABC model*, *fraud pentagon theory*, *fraud hexagon theory*, *M.I.C.E model*, *S.C.O.R.E model*, dan yang terakhir adalah *fraud square model* (Saluja, Aggarwal, & Mittal, 2021). Kedelapan teori tersebut sama-sama menganalisis terkait dengan mengapa seseorang melakukan *fraud*.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengulas evolusi teori *fraud* dari waktu ke waktu dan menguraikan hubungan antara evolusi teori *fraud* dengan proses penyusunan dan pelaksanaan strategi pencegahan korupsi dana desa. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Puspasari (2015) yang menjelaskan mengenai perkembangan dari lima teori *fraud*, yaitu *fraud triangle*, *fraud scale*, *fraud diamond*, *M.I.C.E model* dan *ABC model*. Melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan pembaharuan pembahasan terkait dengan evolusi teori *fraud* beserta relevansinya terhadap penyusunan dan pelaksanaan strategi pencegahan korupsi dana desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Hennink, Hutter, & Bailey (2020) metode penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang kompleks tentang isu-isu penelitian dari mempelajari sebuah konteks permasalahan. Dalam rangka mendukung penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan kajian literatur dari berbagai referensi yang terkait dengan topik yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan mengkaji kembali literatur secara

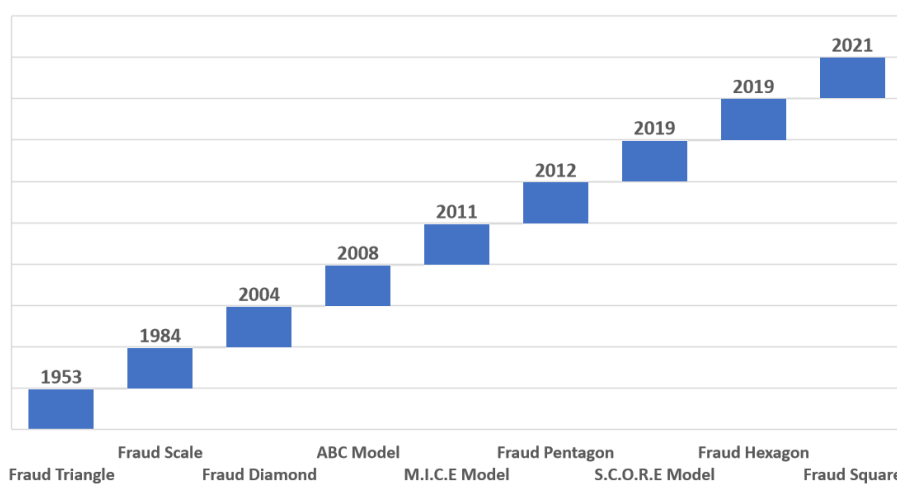
mendetail dan meninjau teori-teori *fraud* untuk menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Melalui kajian literatur tersebut, peneliti akan mengungkap sebuah relevansi antara evolusi teori *fraud* dengan proses penyusunan dan pelaksanaan strategi pencegahan korupsi dana desa di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

White-Collar Crime

Pada tahun 1939, seorang kriminolog terkemuka yaitu Edwin Sunderland menemukan sebuah teori yang dikenal dengan sebutan *white-collar crime* atau kejahatan kerah putih. Kejahatan kerah putih adalah pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu terhormat yang memiliki status sosial tinggi dalam profesinya, seperti para profesional, pemimpin organisasi, dan pejabat publik (Rufus, Miller, & Hahn, 2015). Edwin Sutherland menyatakan bahwa teori-teori kriminalitas sebelumnya beranggapan bahwa kemiskinan merupakan akar penyebab terjadinya kecurangan, namun pada kenyataannya pada konsep kejahatan kerah putih, kemiskinan jarang menjadi akar penyebab seseorang melakukan kejahatan. Berawal dari konsep tersebut, muncul teori *fraud* pertama kali yang ditemukan oleh Donald R. Cressey dan dikenal dengan sebutan teori *fraud triangle*. Tak sampai disitu, teori *fraud* semakin berkembang dari waktu ke waktu. Gambar 1 merupakan diagram perkembangan teori *fraud* sejak tahun 1950 hingga yang terbaru yaitu pada tahun 2021.

Gambar 1
Perkembangan Teori Fraud

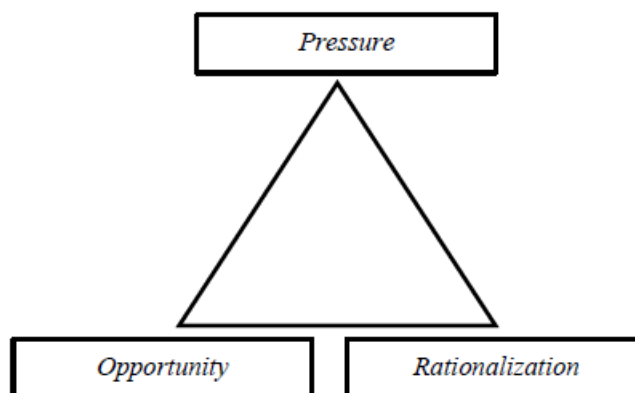


Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* ditemukan oleh Donald R. Cressey, seorang mahasiswa Edwin Suntherland, pada tahun 1949 dengan cara melakukan wawancara terhadap 209 narapidana di tiga penjara yang berbeda di wilayah Midwest. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Cressey yaitu untuk mempelajari perilaku seseorang yang telah melakukan penggelapan. Melalui bukunya yang berjudul melalui bukunya yang berjudul *Other People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzelent* pada tahun 1953, Cressey menjelaskan temuan penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab mengapa seseorang melakukan kecurangan, diantaranya yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012).

Tekanan adalah sesuatu di mana seseorang berada di bawah semacam tekanan keuangan atau kesulitan yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Peluang merupakan faktor yang muncul ketika seseorang mendapatkan akses untuk melakukan sesuatu yang salah. Rasionalisasi adalah faktor yang menggambarkan kondisi seseorang individu yang mencoba untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan. Cressey menyebutkan bahwa pelaku *fraud* akan melihat dirinya sebagai orang jujur yang terjebak dalam situasi yang buruk. Ketiga faktor tersebut telah dianggap sebagai teori dasar untuk evaluasi kecurangan. Teori *fraud triangle* dituangkan dalam bentuk skema yang dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

Gambar 2
Teori *Fraud Triangle*

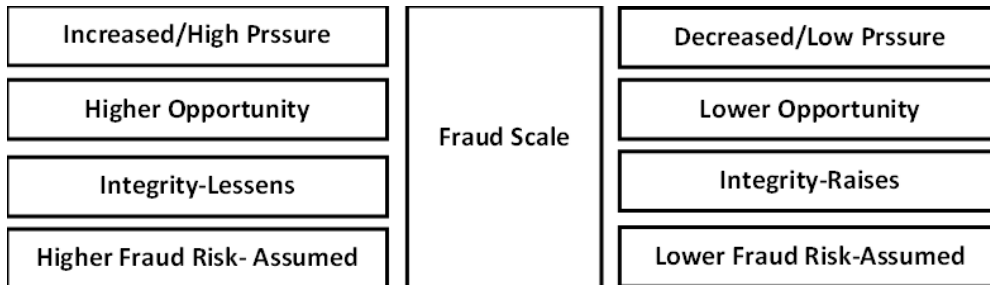


Fraud Scale

Fraud Scale merupakan hasil dari studi yang dilakukan oleh Albrecht et al. pada tahun 1984. Dalam studi tersebut diusulkan bahwa faktor rasionalisasi yang ditemukan oleh Donald R. Cressey diganti dengan integritas. Proposisi yang mendasarinya adalah

bahwa integritas yang tercermin dalam keputusan seseorang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang. Mereka berpendapat bahwa kecurangan lebih (kurang) dapat terjadi ketika ada tekanan tinggi (rendah), peluang lebih besar (kurang), dan integritas pribadi rendah (tinggi) (Rufus et al., 2015). Teori *fraud scale* dituangkan dalam bentuk skema yang dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

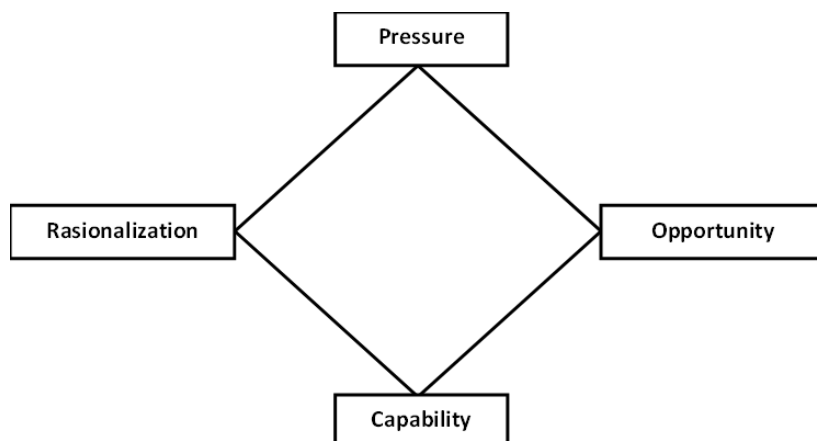
Gambar 3
Teori Fraud Scale



Fraud Diamond

Teori *Fraud diamond* diusulkan pada tahun 2004 oleh Wolfe dan Hermanson. Mereka berpendapat bahwa, selain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, pelaku juga membutuhkan sebuah kemampuan untuk melakukan perbuatannya. Wolfe dan Hermanson menegaskan bahwa tekanan dan rasionalisasi berperan dalam mendekati pintu, kesempatan berperan dalam membuka pintu, dan kemampuan berperan dalam memasuki pintu tersebut. Dalam hal ini, faktor kemampuan harus dipertimbangkan oleh akuntan forensik (Rufus et al., 2015). Teori *fraud diamond* dituangkan dalam bentuk skema yang dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

Gambar 3
Teori *Fraud Diamond*



ABC Model

Teori *ABC Model* ditemukan oleh Ramamoorti, Morrison, & Koletar (2009) untuk menganalisis dan mengklasifikasikan penipuan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa terdapat tiga elemen kecurangan diantaranya yaitu apel yang buruk (*bad apple*) yang memiliki arti kecurangan yang dilakukan oleh individu, gantang yang buruk (*bad bushel*) yang memiliki arti kecurangan yang dilakukan dengan kolusi, dan hasil panen yang buruk (*bad crop*) yang memiliki arti faktor budaya dapat secara langsung memengaruhi terjadinya kecurangan.

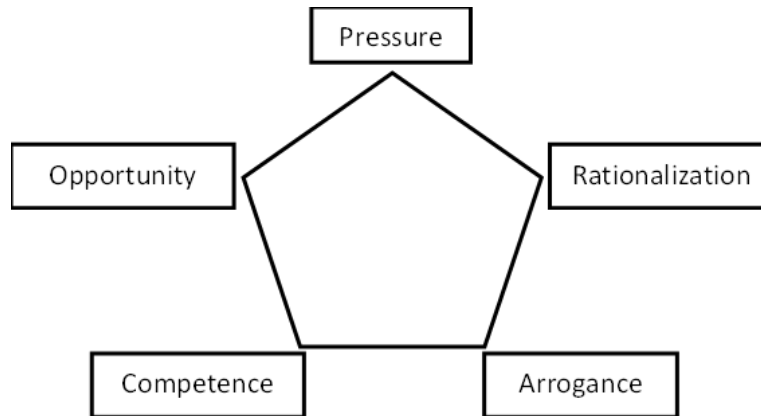
M.I.C.E Model

Teori *M.I.C.E Model* ditemukan oleh Kranacher pada tahun 2011. Menurut Kranacher, faktor tekanan dapat diuraikan menjadi empat komponen yaitu uang, ideologi, paksaan, dan ego. Keempat komponen terdapat dapat disingkat menjadi M.I.C.E (*Money, Ideology, Coercion, Ego*). Dalam teori ini, dijelaskan bahwa faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan adalah uang. Selain itu, adanya ideologi berarti pelaku dapat mencuri uang atau mengambil bagian dalam kegiatan kecurangan untuk mencapai sesuatu yang konsisten dengan keyakinan. Lalu, pemaksaan akan terjadi ketika seseorang melakukan kecurangan dengan keadaan terpaksa. Terakhir, ego dapat dikatakan sebagai motif terbesar dalam melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan pelaku memiliki kecenderungan untuk mempertahankan reputasi dan kekuasaan mereka di depan orang lain. (Dorminey, Scott Fleming, Kranacher, & Riley, 2012).

Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* ditemukan oleh salah satu mitra yang bekerja di Crowe Howarth LLP yaitu (Marks, 2012). Teori ini mengembangkan teori dasar *fraud* yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini menambahkan dua elemen lagi untuk mendeteksi kecurangan yaitu kompetensi dan arogansi. Kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan apapun yang berhubungan kecurangan. Di sisi lain, arogansi dianggap sebagai karakteristik individu yang merasa memiliki kekuasaan atas apapun dalam organisasi sehingga individu berani untuk mengabaikan pengendalian internal yang berlaku dan memutuskan untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi. Teori *fraud pentagon* dituangkan dalam bentuk skema yang dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

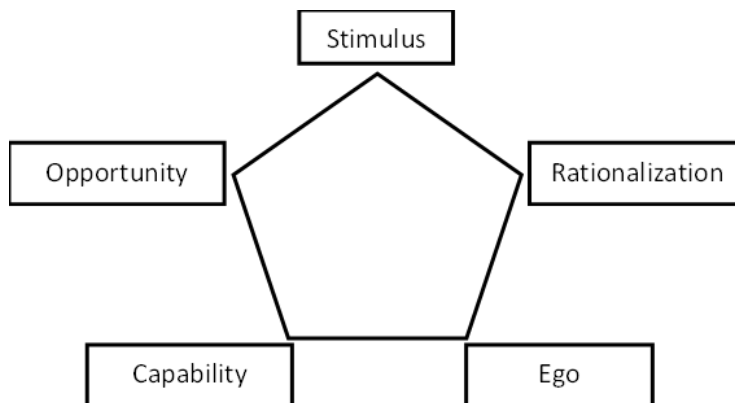
Gambar 4
Teori *Fraud Pentagon*



S.C.O.R.E Model

Teori *S.C.O.R.E model* ditemukan oleh Vousinas pada tahun 2019. Model *S.C.O.R.E* merupakan perluasan dari teori *fraud pentagon* dan menggantikan arogansi menjadi ego sebagai faktor/elemen untuk mendeteksi kecurangan. Vousinas menemukan bahwa seringkali seseorang tidak suka kehilangan kesempatan kerja atau reputasi organisasi (Vousinas, 2019). Model *S.C.O.R.E* terdiri dari lima elemen diantaranya yaitu *stimulus* (dorongan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *ego* (ego). Teori *S.C.O.R.E model* dituangkan dalam bentuk skema yang dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

Gambar 5
S.C.O.R.E Model

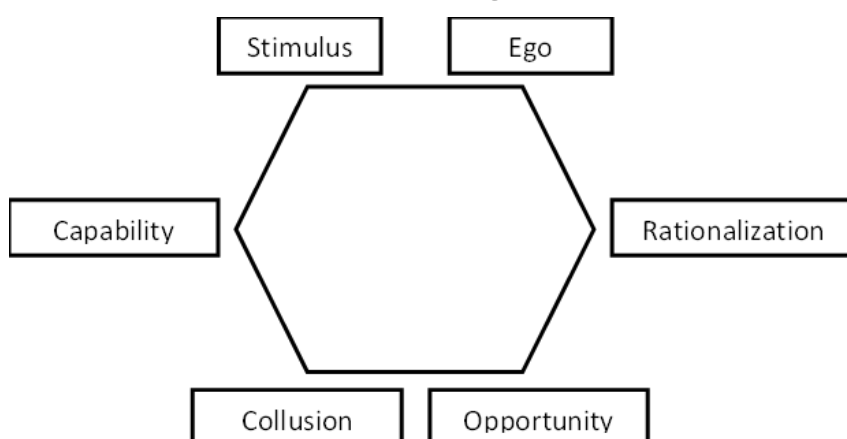


Fraud Hexagon

Teori *fraud hexagon* merupakan pengembangan dari *S.C.O.R.E model* tahun 2019. Vousinas mengamati bahwa dalam beberapa dekade terakhir, kolusi adalah elemen utama dalam banyak kecurangan dan kejahatan keuangan seperti kejahatan kerah putih yang kompleks dan mahal. Istilah kolusi mengacu pada kerjasama antara dua atau lebih pihak untuk mencapai tujuan tertentu dan sering kali dilakukan dengan cara yang ilegal atau tidak etis (Vousinas, 2019). Teori *fraud hexagon* dituangkan dalam bentuk skema yang dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

Gambar 6

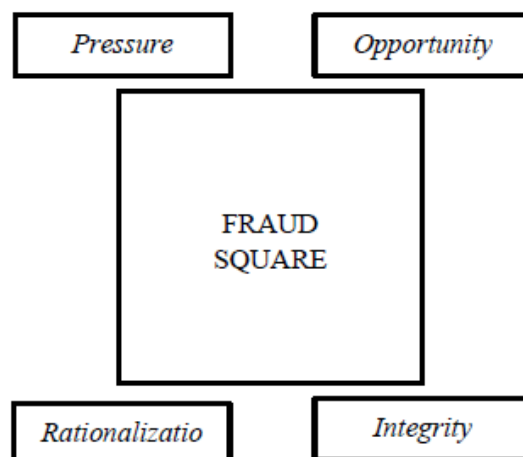
Fraud Hexagon



Fraud Square

Teori *fraud square model* merupakan teori yang dikembangkan dari teori *fraud triangle* oleh Saluja et al., (2021). Melalui artikel jurnal yang berjudul “*Understanding the Fraud Theories and Advancing with Integrity Model*”, disebutkan bahwa terjadinya *fraud* disebabkan oleh 3 faktor, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Namun, jika individu memiliki integritas, nilai moral, dan etika individu tersebut pasti akan terhindar dari perilaku *fraud*. Sebaliknya, individu yang memiliki integritas rendah akan lebih mudah terdorong untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 faktor penyebab terjadinya *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan integritas yang rendah. Teori *fraud square model* dituangkan dalam bentuk skema yang dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

Gambar 7
Fraud Square Model



PEMBAHASAN

Beberapa tahun terakhir, korupsi dana desa merupakan salah satu bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia. Kasus korupsi dana desa yang terjadi berulang kali mengakibatkan tujuan utama dana desa yang seharusnya dialokasikan untuk kesejahteraan masyarakat desa tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan adanya upaya penerapan strategi pencegahan untuk meminimalisasi terjadinya korupsi dana desa di masa depan. Menurut Tongat (2022) dalam upaya pencegahan korupsi, penting untuk memahami kemungkinan siapa yang melakukan kecurangan dan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Maka dari itu, berbagai jenis *teori fraud* dapat digunakan oleh Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota yang berperan sebagai auditor internal pemerintah untuk menyusun dan melaksanakan suatu strategi pencegahan agar korupsi dana desa tidak terjadi lagi di Indonesia.

Pelaku Korupsi Dana Desa

Berdasarkan konsep *white-collar crime*, suatu kejahatan dapat dilakukan oleh seseorang terhormat dengan status sosial yang tinggi di lingkup pekerjaannya seperti para profesional, pemimpin organisasi, dan pejabat publik. Hal ini selaras dengan fakta yang menyatakan bahwa pelaku korupsi dana desa sebagian besar dilakukan oleh kepala desa. Menurut Maria & Halim (2020) kepala desa merupakan aktor dominan dalam kasus korupsi dana desa. Kekuasaan absolut yang diberikan oleh kepala desa cenderung mendorong terjadinya praktik penyalahgunaan wewenang seperti korupsi dana desa. Hal ini tercermin dalam UU Desa bahwa salah satu wewenang kepala desa yaitu memimpin

dan mengatur pelaksanaan pemerintahan desa serta memegang kekuasaan dalam pengelolaan keuangan dan aset desa. Dalam bukunya, Maria & Halim (2020) menjelaskan bahwa terdapat 214 kepala desa yang terkena kasus korupsi selama tahun 2015-2018. Selain itu, berdasarkan data yang diolah oleh KPK, terdapat 686 kepala desa yang terkena kasus korupsi termasuk korupsi dana desa sejak tahun 2012 hingga tahun 2021 (Ni'am, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kasus korupsi dana desa, dugaan pelaku utama yang melakukan korupsi yakni kepala desa yang berperan sebagai pemimpin penyelenggaraan suatu pemerintahan desa.

Sehubungan dengan teori *fraud*, penyebab kepala desa melakukan *fraud* yakni karena adanya faktor kesempatan (*opportunity*) yang muncul akibat adanya kewenangan yang dimiliki oleh kepala desa dalam mengelola dana desa. Besarnya kewenangan yang dimiliki oleh kepala desa tanpa sistem pengawasan yang baik maka akan membuka kesempatan bagi kepala desa untuk memperoleh keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya dengan melakukan praktik korupsi dana desa. Hal ini sesuai dengan pepatah milik Lord Acton yaitu "*power tends to corrupt, but absolute power corrupts absolutely*" yang artinya kekuasaan absolut akan memunculkan potensi korupsi yang absolut juga (Maria & Halim, 2020). Maka dari itu, dibutuhkan peran inspektorat daerah untuk melaksanakan kegiatan pengawasan yang ketat pada pengelolaan dana desa agar dapat meminimalisir celah atau kesempatan yang dapat disalahgunakan kepala desa untuk melakukan korupsi dana desa.

Strategi Pencegahan Korupsi Dana Desa

Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota ialah sebuah instansi pemerintahan yang memiliki kewajiban dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan pada pengelolaan dana desa (Herlinda, Nielwaty, & Marlinda, 2021). Keberadaan Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota sebagai bagian dari auditor internal pemerintah sangat diperlukan dalam pencegahan korupsi dana desa (Nurfadillah, Mustika, & Yentifa, 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan Salameh, Al-Weshah, Al-nsour, & Al-Hiyari (2011) bahwa audit internal dipandang efektif dalam pencegahan *fraud*. Namun, dengan adanya kasus korupsi dana desa yang masih terjadi menunjukkan bahwa kinerja Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota dalam mencegah terjadinya korupsi masih perlu untuk dimaksimalkan lagi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Poima & Hapsari (2020) menjelaskan bahwa penerapan strategi pencegahan yang tepat dapat mengurangi potensi terjadinya korupsi dalam pengelolaan dana desa. Istilah strategi yang dimaksud adalah sesuatu yang mengacu pada tips, cara, dan taktik utama yang terorganisasi dengan baik dalam menjalankan suatu fungsi dan digunakan untuk mencapai sebuah tujuan organisasi (Oekan S, 2016). Penerapan strategi pencegahan yang tepat dapat mendorong keberhasilan Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota dalam memenuhi tanggung jawab sebagai institusi yang bertugas untuk melakukan pencegahan tindakan korupsi di lingkungan Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota perlu menerapkan suatu strategi pencegahan korupsi yang tepat agar kasus korupsi dana desa tidak terulang kembali.

Menurut Hariadi (2005), terdapat dua tahap strategi yang penting dilakukan oleh organisasi, yaitu penyusunan strategi dan pelaksanaan strategi. Penyusunan dan pelaksanaan strategi yang tepat dapat diawali dengan cara menganalisis mengapa seseorang melakukan kecurangan (Nugraha, 2016). Dalam menganalisis mengapa aparat desa terutama kepala desa melakukan korupsi dana desa, Inspektorat Daerah dapat menggunakan teori-teori *fraud*. Proses analisis untuk mengetahui mengapa seseorang melakukan korupsi dana desa dapat dilakukan dengan tidak hanya terfokus pada satu teori *fraud* saja, namun diperlukan juga analisis lebih lanjut pada faktor-faktor yang terdapat pada teori *fraud* lainnya. Hal ini dikarenakan adanya fakta bahwa faktor penyebab terjadinya korupsi dana desa di tiap daerah berbeda satu sama lain. Berikut merupakan tabel 1 yang berisi ringkasan penyebab korupsi dana desa di beberapa daerah yang telah diteliti.

Tabel 1
Ringkasan Penyebab Terjadinya Korupsi Dana Desa

No.	Peneliti	Objek	Penyebab Korupsi Dana Desa
1.	Sherliana & Nuswantara (2021)	Desa di Kabupaten Blitar	a. Adanya kesempatan yang muncul akibat lemahnya pengawasan b. Adanya sikap rasionalisasi kepala desa c. Kemampuan kepala desa dalam menemukan celah yang ada
2.	Suryandari & Pratama (2021)	Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta	a. Tekanan yang dirasakan oleh kepala desa b. Kesempatan yang muncul akibat kewenangan yang dimilikinya c. Adanya sikap rasionalisasi kepala desa

No.	Peneliti	Objek	Penyebab Korupsi Dana Desa
			d. Kompetensi dalam menciptakan strategi korupsi e. Sikap arogansi kepala desa f. Adanya kolusi yang dilakukan oleh pemimpin desa g. Adanya Sifat <i>Machiavellian</i> h. Adanya Sifat <i>Love of Money</i>
3.	Rosifa & Supriatna (2022)	Desa di Kabupaten Bandung Barat	a. Penggunaan kompetensi untuk melakukan kecurangan b. Adanya kolusi di tingkat desa c. Adanya sikap rasionalisasi
4.	Da Rato, Ardini, & Kurnia (2023)	Desa di Kabupaten Sikka	a. Tekanan keuangan yang dirasakan oleh kepala desa b. Adanya peluang yang dimanfaatkan c. Adanya sikap rasionalisasi
5.	Fauziah (2023)	Desa di Kabupaten Malang	a. Adanya tekanan yang diterima oleh pelaku b. Adanya kesempatan yang muncul c. Sikap rasionalisasi d. Integritas yang rendah e. Kapabilitas yang rendah menyebabkan kepala desa terjerat kasus korupsi dana desa f. Sikap arogansi kepala desa g. Adanya budaya pilkades seperti <i>money politic</i>

Sumber: Data Diolah (2024)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa korupsi dana desa yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda. Selain itu, melalui tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa korupsi dana desa tidak hanya terjadi karena adanya faktor kesempatan saja. Namun, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mendorong kepala desa untuk melakukan korupsi seperti adanya tekanan keuangan, sikap rasionalisasi, kemampuan dalam menemukan celah untuk melakukan kecurangan, rendahnya kapabilitas dalam mengelola dana desa, sikap arogansi, sifat *machiavellian*, sifat *love of money*, integritas yang rendah dan adanya budaya pilkades seperti *money politic*. Faktor-faktor tersebut telah tercermin pada teori-teori *fraud* seperti teori *fraud triangle* (tekanan, kesempatan rasionalisasi), *fraud scale* (integritas), *fraud diamond* (kemampuan), *ABC Model* (budaya), *M.I.C.E Model* (sifat *love of money*), *fraud pentagon* (arogansi), *S.C.O.RE Model* (ego/sifat *Machiavellian*), *fraud hexagon* (kolusi), dan *fraud square* (integritas). Maka dari itu, Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota perlu menganalisis faktor penyebab terjadinya korupsi dana desa dengan cara memperhatikan semua faktor atau elemen yang tersedia pada teori-teori *fraud*.

Setelah mengetahui penyebab kepala desa melakukan korupsi, maka Inspektorat Daerah dapat menyusun dan melaksanakan strategi pencegahan berdasarkan faktor-faktor penyebab korupsi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Menurut Srirejeki (2020) terdapat dua jenis strategi pencegahan korupsi yang dapat digunakan yaitu *ex-ante control* dan *ex-post control*. Strategi *ex-ante control* adalah strategi yang dilakukan untuk mencegah individu terdorong untuk melakukan korupsi, seperti memberikan penghargaan dan insentif, melakukan pemantauan, membentuk whistleblowing system, dan membentuk agen antikorupsi. Lalu, strategi *ex-post control* adalah strategi yang dilakukan setelah korupsi terjadi dengan tujuan untuk menciptakan efek jera baik pelaku maupun orang lain seperti pemberian hukuman bagi para pelaku korupsi, dengan harapan dapat mencegah terjadinya kasus korupsi yang berulang di kemudian hari. Penyusunan dan pelaksanaan strategi pencegahan korupsi dana desa harus disesuaikan dengan faktor penyebab terjadinya korupsi dana desa di masing-masing daerah. Hal ini perlu dilakukan agar strategi yang diterapkan benar-benar tepat sasaran dan dapat meminimalisir terjadinya korupsi dana desa di kemudian hari.

KESIMPULAN

Evolusi teori *fraud* diawali dengan munculnya sebuah konsep *white-collar crime* atau biasa dikenal dengan kejahatan kerah putih. Berawal dari konsep tersebut, muncul teori *fraud* pertama kali yang ditemukan oleh Donald R. Cressey dan dikenal dengan sebutan teori *fraud triangle*. Tak sampai disitu, teori *fraud* semakin berkembang dari waktu ke waktu yang terdiri dari *fraud scale*, *fraud diamond*, *ABC Model*, *M.I.C.E Model*, *fraud pentagon*, *S.C.O.R.E Model*, *fraud hexagon*, dan yang terakhir yakni *fraud square*. Teori-teori *fraud* tersebut dapat digunakan oleh Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota dalam proses penyusunan dan pelaksanaan strategi pencegahan korupsi dana desa dengan cara memahami kemungkinan siapa yang melakukan kecurangan dan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Sesuai dengan konsep *white-collar crime*, aktor dominan dalam kasus korupsi dana desa yaitu kepala desa. Kekuasaan absolut yang diberikan oleh kepala desa cenderung mendorong terjadinya praktik penyalahgunaan wewenang seperti korupsi dana desa. Untuk meminimalisir terjadinya korupsi dana desa, Inspektorat Daerah Kabupaten Malang perlu melakukan analisis terhadap faktor penyebab mengapa kepala desa melakukan korupsi dana desa. Inspektorat Daerah Kabupaten/Kota dapat melakukan analisis terhadap seluruh elemen-elemen yang ada di tiap teori *fraud*. Hal ini

dikarenakan seluruh elemen memiliki tingkat probabilitas yang sama untuk menjadi faktor penyebab terjadinya korupsi dana desa. Setelah mengetahui penyebab kepala desa melakukan korupsi, maka Inspektorat Daerah dapat menyusun dan melaksanakan strategi pencegahan korupsi seperti strategi *ex-ante control* dan *ex-post control* berdasarkan faktor-faktor penyebab yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan agar strategi yang diterapkan benar-benar tepat sasaran dan dapat meminimalisir terjadinya korupsi dana desa di kemudian hari.

REFERENSI

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination, Fourth Edition*. South-Western: Cengage Learning.
- Almawadi, I. (2022). Paling Banyak Digunakan Koruptor, Modus Penyalahgunaan Anggaran Dominasi 252 Kasus Korupsi pada Semester I. *voi.id*.
- Apriliano, B. (2022). KPK Sebut Korupsi Dana Desa Masuk 3 Kasus Terbanyak dalam Korupsi Pengelolaan Keuangan. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2022/09/28/230628878/kpk-sebut-korupsi-dana-desa-masuk-3-kasus-terbanyak-dalam-korupsi>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational fraud 2022: a report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111, 53(9)*, 1–76. Retrieved from <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Da Rato, E. Y., Ardini, L., & Kurnia, K. (2023). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecenderungan Fraud Anggaran Dana Desa dan Budaya Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 7(4), 3433–3446. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1688>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Fauziah, S. (2023). *An Analysis of Regional Inspectorate Strategies in Preventing Village Fund Corruption (A Study of the Regional Inspectorate of Malang Regency)*. Gadjah Mada University. Retrieved from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/229330>
- Hariadi, B. (2005). *Strategi Manajemen*. Malang: Bayu Media.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publications Ltd.
- Herlinda, D., Nielwaty, E., & Marlinda, P. (2021). Pengawasan Inspektorat Dalam Penggunaan Dana Desa Di Kampung Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal JAPS*, 2, 135–143. <https://doi.org/10.46730/japs.v>
- Maria, E., & Halim, A. (2020). Dana Desa, Korupsi, dan Good Public Governance. *Ekonomi*

Keuangan Dan Kemandirian Desa Di Tengah Pandemi.

- Marks, J. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. Retrieved from <https://www.crowe.com/>
- Ni'am, S. (2022). Firli Bahuri Prihatin Sudah 686 Kepala Desa dan Perangkatnya Terjerat Korupsi. *KOMPAS.Com*. Retrieved from <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/10/18/17543511/firli-bahuri-prihatin-sudah-686-kepala-desa-dan-perangkatnya-terjerat>
- Nugraha, Q. (2016). *Modul 1 Manajemen Strategis. Manajemen Strategis Pemerintahan*. Jakarta: Universitas Terbuka. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4213/1/IPEM4218-M1.pdf>
- Nurfadillah, Y., Mustika, R., & Yentifa, A. (2022). Peran Audit Internal dalam Pencegahan Fraud pada Sektor Pemerintahan (Studi Kasus pada Inspektorat Daerah Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(2), 18–22. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i2.24>
- Oekan S, A. (2016). *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan BPK Nomor 1. (2017). Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. *Jakarta*, 1–85.
- Poima, A. C., & Nugraheshty Hapsari, A. (2020). Strategi Anti Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.21176>
- Puspasari, N. (2015). Fraud Theory Evolution and Its Relevance To Fraud Prevention in the Village Government in Indonesia*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 177. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.15>
- Ramamoorti, S., Morrison, D., & Koletar, J. W. (2009). Bringing Freud to fraud: Understanding the State-of-Mind of the C-Level suite/white collar offender through “A-B-C” analysis. *Institute for Fraud Prevention (IFP) at West Virginia University*, 1–35.
- Rosifa, D., & Supriatna, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa (Survei pada Pemerintahan Desa di Kabupaten Bandung Barat). *Indonesian Accounting Research Journal*, 2(3), 218–236. <https://doi.org/10.35313/iarj.v2i3.4117>
- Rufus, R. J., Miller, L. S., & Hahn, W. (2015). *Forensic accounting*. England: Pearson Education Limited.
- Salameh, R., Al-Weshah, G., Al-nsour, M., & Al-Hiyari, A. (2011). Alternative Internal Audit Structures and Perceived Effectiveness of Internal Audit in Fraud Prevention : *Canadian Social Science*, 7(3), 40–50. <https://doi.org/10.3968/j.css.1923669720110703.007>
- Saluja, S., Aggarwal, A., & Mittal, A. (2021). Understanding the fraud theories and advancing with integrity model. *Journal of Financial Crime*, 29(4), 1318–1328. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0163>

- Sherliana, C., & Nuswantara, D. A. (2021). The Effect of Fraud Diamond Elements on the Potential of Village Fund Fraud, Blitar District, Indonesia. *The International Journal of Business & Management*, 9(3), 151–158. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2021/v9/i3/bm2103-049>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Tongat. (2022). Preventive Measures As Strategic Attempts to Cope with Criminal Acts of Corruption in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2022, 232–249. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12093>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yuwono, T. P. (2022). Membedah Potensi dan Tantangan Dana Desa Tahun 2022. *Www.Djpb.Kemenkeu.Go.Id*. Retrieved from www.djpb.kemenkeu.go.id

MARKET VALUE ADDED (MVA), NILAI TUKAR RUPIAH, DAN LABA AKUNTANSI TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI

Aniek Murniati

Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang

aniekmurniati56@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v5i1.2212

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	05 Februari, 2024
Tanggal Revisi	01 April, 2024
Tanggal diterima	05 Juni, 2024

Keywords:

Market value
Added
Nilai Tukar
Rupiah
Laba Akuntansi
Return Saham

Abstract:

This research aims to examine the impact of Market Value Added (MVA), the rupiah exchange rate, and accounting profits on stock returns for telecommunications companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). MVA serves as a measure of the market value added by the company, reflecting its contribution to shareholder wealth. Additionally, the rupiah exchange rate, linked to macroeconomic conditions, can affect the financial performance of companies. The study also investigates the influence of accounting profits on stock returns, highlighting the significance of financial information in investment decision-making. An in-depth analysis of these factors is expected to provide valuable insights into the determinants of stock performance for telecommunications firms in the Indonesian capital market.

Kata Kunci:

Market Value
Added,
Rupiah Exchange
Rate,
Accounting
Profit,
Stock Returns

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Market Value Added (MVA), nilai tukar rupiah, dan laba akuntansi terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Market Value Added (MVA) merupakan indikator nilai pasar tambah yang mencerminkan nilai yang telah ditambahkan oleh perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi para pemegang saham. Selain itu, nilai tukar rupiah dihubungkan dengan kondisi ekonomi makro dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak laba akuntansi terhadap return saham, mempertimbangkan pentingnya informasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja saham perusahaan telekomunikasi di pasar modal Indonesia.

PENDAHULUAN

Perusahaan telekomunikasi bersaing untuk menyediakan layanan terbaik kepada konsumen. Persaingan ini mendorong kreativitas dan inovasi untuk menciptakan teknologi baru yang mendukung perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia. Sektor telekomunikasi merupakan salah satu industri yang tetap tangguh menghadapi pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19, tuntutan masyarakat akan gaya hidup digital yang mengakses data melalui internet juga meningkatkan kinerja emiten telekomunikasi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Ada beberapa penelitian terkait kinerja sektor komunikasi seperti Ilahude, dkk (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi covid-19 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas sedangkan untuk rasio Solvabilitas berdasarkan hasil analisis ditemukan perbedaan yang signifikan. Penelitian lain sebaliknya, bahwa perusahaan dibidang telkomunikasi memiliki kinerja yang semakin meningkat (Ramlawati, 2021).

Kinerja perusahaan bisa dilihat dari kreativitas dan inovasi untuk menciptakan teknologi baru pada perusahaan telekomunikasi akan meningkatkan Market Value Added (MVA) perusahaan telekomunikasi itu sendiri, MVA merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Market Value Added merupakan sutau metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai yang ditambahkan oleh Perusahaan kepada pemegang sahamnya (Faitullah, 2016; Saputra & Ermaya, 2022). Market Value Added dihitung dengan mengurangkan nilai pasar yang didapat dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham dari total ekuitas.

Tabel 1
Data Market Value Added tahun 2020-2022

No	Kode Perusahaan	Market Value Added		
		2020	2021	2022
1	TLKM	815.558	680.200	859.355
2	TBIG	- 198.639	- 268.766	- 371.942
3	ISAT	5.105.253	4.638.420	5.474.849
4	EXCL	3.521.879	2.993.454	3.065.523
5	TOWR	-1.020.023	16.330.161	16.019.953
6	MTEL	111.662.718	101.458.544	116.619.022
7	BALI	60.066	55.449	58.954
8	LINK	20.436	16.433	18.856

9	FREN	49.320.608	34.251.716	43.062.055
10	IBST	7.595	389.025	699.871
11	JAST	5.185.953	5.544.033	5.485.006
12	KBLV	-402.756	-369.648	-419.986
13	CENT	-298.853	1.129.754	490.255
14	GHON	9.771.701	6.589.651	6.093.101
15	GOLD	18.480	18.133	17.035

Selama periode 2020-2022, nilai rata-rata Market Value Added (MVA) perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuasi. Pada 2020, terjadi penurunan signifikan menjadi 12.237.998 dan terus merosot pada 2021 menjadi 11.563.771. Namun, terjadi kenaikan yang mencolok pada 2022, mencapai 13.144.794 dan secara keseluruhan MVA perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi adalah positif, yang bisa menunjukkan kinerja keuangan yang kemungkinan tercermin pada returnsahamnya.

Nilai tukar, atau exchange rate, adalah perbandingan nilai antara satu mata uang dengan mata uang lainnya (Devi & Artini, 2019; Haryani & Priantinah, 2018; Maharani & Haq, 2022; Marsintauli, 2019; Nugroho & Hermuningsih, 2020; Pujawati, Wiksuana & Artini, 2015). Untuk tujuan ekonomi dan keuangan, nilai tukar diukur menggunakan kurs Tengah, yang merupakan rata-rata dari nilai tukar jual dan beli suatu mata uang negara.

Tabel 2
Data Nilai Tukar

No	Kode Perusahaan	Nilai Tukar		
		2020	2021	2022
1	TLKM	14.106	14.269	15.731
2	TBIG	14.105	14.269	15.731
3	ISAT	14.105	14.269	15.731
4	EXCL	14.105	14.481	15.731
5	TOWR	14.105	14.269	15.731
6	MTEL	14.105	14.269	15.731
7	BALI	14.105	14.269	15.731
8	LINK	14.105	14.269	15.731
9	FREN	14.105	14.269	15.731
10	IBST	13.901	14.269	15.731
11	JAST	14.105	14.269	15.731
12	KBLV	14.105	14.269	15.731
13	CENT	14.105	14.269	15.462
14	GHON	14.105	14.269	15.731
15	GOLD	14.105	14.269	15.731

Berdasarkan analisis tabel 2, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata nilai tukar mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2022 secara keseluruhan perusahaan disektor telekomunikasi mengalami kenaikan. Nilai tukar umumnya mengalami kenaikan selama periode tersebut, dengan variasi terendah dan tertinggi yang terjadi pada berbagai perusahaan. Penguatan dan pelemahan nilai tukar rupiah (kurs) kemungkinan bisa berdampak pada return saham.

Laba akuntansi adalah keuntungan yang dihitung dan dilaporkan oleh suatu perusahaan (Christina & Rokhanah, 2018; Purwanti, Chomsatu & Masitoh, 2015). Laba akuntansi diperoleh dengan mengurangkan laba bersih sebelum pengamatan dari laba bersih periode pengamatan, kemudian hasilnya dibagi oleh total aset periode sebelum pengamatan.

Tabel 3
Data Laba Akuntansi

No	Kode Perusahaan	Laba Akuntansi		
		2020	2021	2022
1	TLKM	44.045.828	99.278.807	121.257.336
2	TBIG	181.812.593	187.066.990	220.704.543
3	ISAT	132.772.234	180.711.667	195.598.848
4	EXCL	123.456.762	187.992.998	230.065.807
5	TOWR	245.103.761	492.637.672	521.714.035
6	MTEL	8.752.066	11.229.695	9.192.569
7	BALI	7.418.574	7.911.943	5.722.194
8	LINK	285.616	665.850	924.906
9	FREN	2.098.268	1.211.052	1.970.064
10	IBST	224.178.056	1.680.076	288.311.135
11	JAST	168.610	283.602	432.247
12	KBLV	5.415.741	29.707.421	86.635.603
13	CENT	42.520	84.524	74.865
14	GHON	628.628.879	617.573.766	624.524.005
15	GOLD	1.109.666	7.406.856	7.376.369

Berdasarkan analisis dari tabel 3, terlihat bahwa nilai rata-rata laba akuntansi mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, laba akuntansi rata-rata sekitar 107.019.278, kemudian meningkat menjadi 121.696.195 pada 2021, dan mencapai 154.300.302 pada 2022. Laba akuntansi terendah pada tahun 2020 tercatat pada Perusahaan CENT sebesar 42.520, sementara tertinggi pada Perusahaan GHON dengan nilai 628.628.879. Pada tahun 2021, laba akuntansi terendah masih pada

Perusahaan CENT dengan nilai 84.524, dan tertinggi pada Perusahaan GHON dengan nilai 617.573.766. Pada tahun 2022, laba akuntansi terendah kembali pada Perusahaan CENT dengan nilai 75.865, dan tertinggi tetap pada Perusahaan GHON dengan nilai 624.524.005. Kesimpulannya, terjadi peningkatan nilai rata-rata laba akuntansi selama periode tersebut, dengan variasi nilai terendah dan tertinggi yang terjadi pada Perusahaan CENT dan GHON.

Return saham mengacu pada keuntungan atau kerugian yang diperoleh oleh seseorang investor dari investasinya dalam saham suatu Perusahaan (Faitullah, 2016; Saputra & Ermaya, 2022; Devi & Artini, 2019; Haryani & Priantinah, 2018; Maharani & Haq, 2022; Marsintauli, 2019; Nugroho & Hermuningsih, 2020; Pujawati, Wiksuana & Artini, 2015; Christina & Rokhanah, 2018; Purwanti, Chomsatu & Masitoh, 2015). Return saham diukur dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode.

Tabel 4
Data Return Saham

No	Kode Perusahaan	Return Saham		
		2020	2021	2022
1	TLKM	365	295	289
2	TBIG	1.644	1.814	1.889
3	ISAT	504	504	449
4	EXCL	6.649	4.149	3.719
5	TOWR	302	247	504
6	MTEL	11.499	9.499	8.874
7	BALI	8.199	6.774	6.424
8	LINK	15.399	9.499	7.649
9	FREN	2.029	2.479	2.169
10	IBST	97	112	1.814
11	JAST	1.299	1.349	1.304
12	KBLV	389	329	347
13	CENT	160	159	231
14	GHON	4.499	9.999	7.349
15	GOLD	1.589	1.654	1.549

Berdasarkan analisis table 4, terlihat bahwa nilai rata-rata return saham mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga 2022. Pada 2020, rata-rata return saham adalah 3.642, kemudian mengalami penurunan menjadi 3.257 pada 2021, dan lebih lanjut turun menjadi 2.971 pada 2022. Secara spesifik, pada 2020, return saham terendah

tercatat pada Perusahaan IBST dengan nilai 97, sementara Perusahaan LINK memiliki return saham tertinggi sebesar 15.399. Pada 2021, return saham terendah pada Perusahaan IBST adalah 112, dan tertinggi terjadi pada Perusahaan GHON. Pada 2022, return saham terendah pada Perusahaan CENT adalah 231, sedangkan return saham tertinggi terjadi pada Perusahaan MTEL dengan nilai 8.874. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan secara umum dalam nilai return saham selama periode tersebut, dengan variasi terendah dan tertinggi di beberapa perusahaan. Naik turunnya Return saham perusahaan bisa di pengaruhi oleh banyak variabel. Berdasarkan signaling theory bahwa prospek perusahaan bisa tercermin dalam kinerja salah satunya return saham (Brigham dan Houston, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data: data kuantitatif berupa angka dan data kualitatif yang telah diangka. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang artinya data yang tidak diperoleh secara langsung, melainkan sudah ada dan dikumpulkan serta diolah oleh pihak lain.

Jenis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut (Yayuk Indah & Tyas Wahyunining, 2020) Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan saham industri telekomunikasi.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan saham dari industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Sebanyak 15 saham akan diambil sebagai sampel karena telah menyajikan laporan keuangan selama periode yang ditentukan oleh peneliti.

Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melihat dan mengumpulkan semua catatan, dokumen, dan laporan keuangan perusahaan menggunakan metode dokumentasi.

Deskripsi Statistik

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan data atau fakta yang ditemukan dalam penelitian. Metode ini memberikan penjelasan secara deskriptif terhadap hasil pengolahan data, tetapi tidak dapat menyimpulkan mengenai seluruh kelompok penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengecek apakah data dalam model penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas diharapkan menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah model regresi linier dalam penelitian ini menunjukkan korelasi antara kesalahan pada satu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Harapannya, hasil uji autokorelasi menunjukkan tidak ada korelasi antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi dalam penelitian menunjukkan keseragaman atau perbedaan varians. Harapannya, tidak terjadi keseragaman varians, dan jika titik-titik dalam scatterplot tersebar tanpa pola, maka model regresi dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antar variabel bebas dalam model regresi penelitian. Model regresi dianggap baik jika tidak ada korelasi antar variabel bebas, yang berarti tidak ada multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh parsial antar variabel .

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif secara umum dari keseluruhan data yang digunakan oleh peneliti:

1) Return saham

Dari tabel 2.1, kita bisa lihat bahwa return saham berkisar dari 97 hingga 15.399. Pada tahun 2020, IBST memiliki return saham terendah, sementara LINK mencapai

yang tertinggi. Rata-rata return saham adalah 3.289.889 dengan variasi sebesar 38.331.563.

2) MVA

Dari tabel 2.1, terlihat nilai MVA berkisar dari -1.020.023 hingga 116.619.022. MTEL memimpin dengan MVA tertinggi pada tahun 2022, sementara TOWR memiliki MVA terendah pada tahun 2020. Rata-rata MVA adalah 12.315.520.933 dengan variasi sebesar 285.635.119.883.

3) Nilai Tukar

Berdasarkan tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berkisar antara 13.901 hingga 15.731. IBST memiliki nilai tukar terendah pada tahun 2020, sementara pada tahun 2022, beberapa perusahaan termasuk TLKM, TBIG, ISAT, EXCL, TOWR, MTEL, BALI, LINK, FREN, IBST, JAST, KBLV, GHON, GOLD memiliki nilai tukar tertinggi. Rata-rata nilai tukar adalah 14.695.889, dan variasinya relatif kecil, ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 7.339.729.

4) Laba Akuntansi

Dari tabel 2.1, terlihat bahwa laba akuntansi berkisar antara 42.520 hingga 628.623.879. GHON memiliki laba akuntansi tertinggi pada tahun 2020, sementara CENT pada tahun yang sama mencatatkan laba akuntansi terendah. Rata-rata laba akuntansi adalah 127.672.011.244, dan variasinya relatif besar, ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 183.756.324.931.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov test dengan nilai test statistic 0,149 dan tingkat signifikansi 0,014, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan ketidaknormalan distribusi. Setelah mengidentifikasi dan menghapus 8 data ekstrim melalui proses outlier, jumlah data penelitian yang berdistribusi normal menjadi 51. Uji normalitas dilakukan kembali dengan uji Kolmogorov-Smirnov setelah proses eliminasi data outlier.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan nilai test statistic 0,113 dan tingkat signifikansi 0,200, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Dengan memakai kriteria bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa model regresi dianggap baik dan tidak mengalami masalah multikolinieritas. Proses perhitungan uji multikolinieritas dilakukan untuk mengevaluasi kondisi tersebut.

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel MVA, nilai tukar, dan laba akuntansi masing-masing adalah 1,005, 1,042, dan 1,047. Nilai-nilai VIF yang kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel. Selain itu, nilai Tolerance untuk ketiga variabel tersebut berturut-turut adalah 0,995, 0,960, dan 0,955, yang semuanya lebih besar dari 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai dari Durbin-Watson (DW). Nilai DW sebesar 1,392. Karena nilai DW lebih besar dari -2 dan kurang dari 2 ($-2 \leq 1,392 \leq 2$), dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menggunakan nilai signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antar variabel independen dengan residu memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara MVA, Nilai tukar, laba akuntansi dengan nilai Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi (Sig 2 tailed) lebih dari 0,05 yaitu nilai signifikansi MVA sebesar 0,990, nilai tukar sebesar 0,921, laba akuntansi sebesar 0,805 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Dari persamaan regresi linear berganda: Return saham = $-22,362 + 0,003 \text{ MVA} + 0,694 \text{ Nilai Tukar} - 0,002 \text{ Laba akuntansi}$, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar -22,362 menunjukkan bahwa jika MVA, nilai tukar, dan laba akuntansi bernilai nol (0), maka return saham akan mengalami penurunan.
- b) Koefisien regresi variabel MVA (X1) sebesar 0,003 memiliki nilai positif, menunjukkan bahwa jika MVA meningkat satu satuan, return saham juga akan meningkat sebesar 0,003.
- c) Koefisien regresi variabel Nilai Tukar (X2) sebesar 0,694 memiliki nilai positif, menunjukkan bahwa jika nilai tukar meningkat satu satuan, return saham akan

meningkat sebesar 0,694.

- d) Koefisien regresi variabel Laba akuntansi (X3) sebesar -0,002 memiliki nilai negatif, menunjukkan bahwa jika laba akuntansi menurun satu satuan, return saham juga akan menurun sebesar 0,002.

Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi menggunakan Adjusted R-Square saat variabel independent lebih dari satu (regresi linier berganda).

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,253 atau 25,3%. Artinya, variabel MVA, Nilai tukar, dan laba akuntansi memiliki pengaruh terhadap return saham sebesar 25,3%, sedangkan sebagian sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Berdasarkan hasil penelitian nilai R square kecil karena pada kenyataannya return saham ini banyak dipengaruhi oleh faktor keuangan diluar penelitian ini dan factor non keuangan bisa politik dan ekonomi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji signifikansi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. MVA memiliki nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$, menunjukkan bahwa MVA berpengaruh terhadap return saham.
2. Nilai tukar memiliki nilai signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$, menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham.
3. Laba akuntansi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap return saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh MVA terhadap *Return* saham

Berdasarkan hasil pengujian variabel Market Value Added (MVA) dengan nilai signifikan sebesar $0,032 < 0,05$, hipotesis pertama (H_1) diterima. Dapat disimpulkan bahwa Market Value Added (MVA) berpengaruh terhadap Return saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai MVA yang tinggi menunjukkan bahwa nilai pasar Perusahaan lebih tinggi daripada nilai buku Perusahaan, membuat investor tertarik untuk berinvestasi, meningkatkan permintaan saham, dan berpotensi meningkatkan harga saham.

Dengan MVA yang tinggi, dapat diindikasikan bahwa Perusahaan berhasil

meningkatkan nilai modal yang diinvestasikan oleh penyandang dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan MVA dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam pembelian dan penjualan saham Perusahaan. Kenaikan harga saham berdampak positif pada return saham, menunjukkan bahwa MVA dapat menjadi indikator kinerja Perusahaan dan nilai uang yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang juga menyatakan bahwa MVA berpengaruh terhadap return saham, mengonfirmasi bahwa MVA dapat menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sillalahi dan Manulang, 2021) bahwa EVA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return* saham

Berdasarkan uji hipotesis, hasil menunjukkan bahwa nilai tukar yang diukur dengan kurs Tengah tidak berpengaruh terhadap return saham. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,656 > 0,05$, hipotesis H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Haryani dan Priantinah, 2018), nilai tukar berpengaruh terhadap return saham.

Pengaruh yang minim dari nilai tukar terhadap return saham mungkin disebabkan oleh karakteristik pasar, di mana return saham cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka panjang di pasar modal. Nilai tukar, yang lebih berfokus pada pasar uang dan memiliki fluktuasi jangka pendek, tidak menarik investor secara signifikan. Investor lebih cenderung mempertimbangkan keputusan internal Perusahaan, seperti laporan keuangan yang kuat, sebagai sinyal yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Laba akuntansi terhadap *Return* saham

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa laba akuntansi memiliki pengaruh terhadap return saham. Hasil uji variabel laba akuntansi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga diterima. Dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Temuan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh oleh Perusahaan, maka Perusahaan dapat memberikan deviden yang lebih

besar, yang pada gilirannya mempengaruhi return saham. Teori sinyal juga mendukung hasil penelitian ini, menunjukkan pentingnya informasi yang diberikan oleh Perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi laba akuntansi menjadi kunci untuk investor dan pelaku bisnis, karena memberikan gambaran tentang kondisi keuangan masa lalu, saat ini, dan masa depan Perusahaan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Haryani dan Priantinah, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari Analisa data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang sudah dilakukan pada Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Hasil uji t menunjukkan bahwa Market Value Added (MVA) berpengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Artinya, jika nilai MVA Perusahaan mengalami kenaikan, hal ini cenderung memberikan dampak positif terhadap return saham yang diterima oleh para investor.

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham pada Perusahaan tersebut selama periode yang sama. Penurunan nilai kurs tidak berdampak negatif pada return saham. Pada penelitian ini laba akuntansi berpengaruh terhadap return saham. Semakin besar laba yang diperoleh oleh Perusahaan, maka return saham perusahaan juga akan meningkat.

Return saham merupakan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik keuangan dan non keuangan. Berdasarkan kelemahan dari penelitian ini maka saran untuk penelitian berikutnya memasukan faktor keuangan lain untuk menilai kinerja seperti likuiditas, atau solvabilitas serta faktor non keuangan baik itu faktor politik atau kondisi ekonomi secara rasional

REFERENSI

- Christina, & Wasis Rokhanah. (2018). Analisis Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Liabilitas*, 3(2), 35-54. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v3i2.38>
- Devi, N. N. S. J. P., & Artini, L. G. S. (2019). Pengaruh Roe, Der, Per, Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(7), 4183. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i07.p07>

- Faitullah. (2016). Analisis Pengaruh EPS, ROA, ROE, EVA, dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 14(3), 297-320. DOI: <https://doi.org/10.29259/jmbs.v14i3.3971>
- Fernando Saputra, R. ., & Nur Laela Ermaya, H. (2022). Economic Value Added, Market Value Added, & Dividend Yield: Pengaruhnya Terhadap Return Saham Perusahaan. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(3), 373-386. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i3.2289>
- Haryani, Sri., Priantinah, Denies. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar As, Tingkat Suku Bunga Bi, Der, Roa, Cr Dan Npm Terhadap Return Saham. *Jurnal Nominal*, 7(2), 106-124. DOI: <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21353>
- Maharani, Adetya., Haq, Aqamal. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2). 941-950. Doi: <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14546>
- Marsintauli, F. (2019). Analisis Pengaruh Roe, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Kurs Terhadap Return Saham. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 99-107. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v1i1.5981>
- Nugroho, G. A., & Hermuningsih, S. (2020). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi Dan Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia. *DERIVATIF: Jurnal Manajemen*, 14(1), 38-43. <https://doi.org/10.24127/jm.v14i1.438>
- Pujawati, Putu Eka., Wiksuana, I Gusti Bagus., Artini, Luh Gede Sr., (2015). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4(4), 220-242
- Putri Aprilia Ilahude dkk, (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal EMBA Vol.9 No.4 Oktober 2021*, Hal. 1144-1152
- Purwanti, Sri., Chomsatu, Yul., Masitoh W, Endang. (2015). Pengaruh Laba Akuntansi Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Listing Di Bei. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 16(01). 113-123. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v16i01.27>
- Sillahahi, Elsi dan Manulang, Meiyanti (2021), pengaruh economic value added dan market value added terhadap return sahampada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *JRAK-Vol7.No. 1*.
- Yayuk Indah, & Tyas Wahyunining. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo. *Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(1),28-39.

ANALISIS SISTEM PENGGAJIAN KARYAWAN PERUMDA LT KABUPATEN MAGETAN

Yurisa Dwi Aprilia Ningtias, Stely Aulia Trifananta, Elana Era Yusdita

Universitas PGRI Madiun

stely_2002106016@mhs.unipma.ac.id

DOI: [10.32815/ristansi.v5i1.2181](https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.2181)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	12 Januari, 2024
Tanggal Revisi	29 Mei, 2024
Tanggal diterima	10 Juni, 2024

Keywords:

Payroll,
Accounting,
System

Abstract:

The research was conducted with the aim of analyzing the employee payroll system at Perumda LT Magetan Regency. The data analysis technique in this research uses descriptive qualitative methods. The data collection method uses interview and documentation techniques. The results of this research conclude that the Perumda LT employee payroll system is running quite well and effectively, but there are weaknesses in manual attendance which is less effective, making it possible for fraud to occur and errors in the employee payroll system.

Kata Kunci:

Sistem,
Akuntansi,
Penggajian

Abstrak:

Penelitian dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana sistem penggajian karyawan di Perumda LT Kabupaten Magetan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem penggajian karyawan Perumda LT berjalan dengan cukup baik dan efektif, namun terdapat kelemahan pada absensi manual yang kurang efektif sehingga memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan dan adanya kesalahan dalam sistem penggajian karyawan.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan tentunya memiliki sebuah pengendalian internal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Salah satu bentuk pengendalian internal perusahaan ialah pada sistem penggajian karyawan. Sistem penggajian mencatat serta memproses data yang digunakan perusahaan untuk membayar jasa karyawan yang telah diberikan. Sistem penggajian ini penting karena merupakan salah satu komponen

manajemen perusahaan, dengan tidak adanya gaji dipastikan perusahaan tidak akan optimal dalam menjalankan operasionalnya karena tidak ada timbal balik atas jasa karyawan yang telah diberikan (Jesika & Astika, 2020). Penggajian penting dilakukan karena menyangkut kesejahteraan, semangat, dan prestasi karyawan guna menunjang kinerjanya (Haryadi & Triyanto, 2021). Gaji termasuk salah satu pengeluaran terbesar perusahaan yang memerlukan ketelitian mulai dari proses persyaratan penggajian hingga pembayaran (Prasetya et al., 2017).

Sistem penggajian merupakan alur pembayaran yang dibayarkan setiap bulan kepada karyawan, tidak bergantung pada jumlah produk yang telah dihasilkan atau bergantung pada total jam kerja (Wibowo, 2018). Proses umum penggajian meliputi perhitungan gaji, pencatatan gaji, dan pembayaran gaji (Haryadi & Triyanto, 2021). Sistem penggajian termasuk salah satu sistem yang berpengaruh dalam menopang kelancaran kerja karyawan dalam memberikan pelayanan. Sistem penggajian berkaitan erat dengan kinerja serta dokumen-dokumen tentang karyawan dalam menentukan besarnya gaji yang diterima (Maksimilia Roman et al., 2019). Dalam proses penggajian yang memiliki beberapa tahapan rentan terjadi kesalahan ataupun kecurangan sehingga diperlukan pengelolaan yang baik.

Permasalahan yang sering timbul terkait dengan kegiatan penggajian yakni penyelewengan dari pihak terkait seperti kecurangan dalam sistem pencatatan yang mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan (Istikomaroh, 2022). Penggajian harus sesuai dengan jam kerja dan hari kerja yang telah dipenuhi karyawan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau komplain yang menyebabkan penurunan kualitas kerja karyawan (Nur et al., 2023). Permasalahan penggajian harus mendapat perhatian khusus, karena gaji dapat mempengaruhi kinerja para karyawan. Hal tersebut juga sebagai antisipasi perusahaan untuk menghadapi gangguan dalam kinerja karyawan. Kinerja karyawan yang tidak profesional dalam bekerja akan membawa ketidakpuasan pelanggan terhadap pelayanan yang diterima pelanggan (Widowati et al., 2020). Kinerja karyawan menjadi parameter terdepan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan. Sumber daya manusia menjadi kunci dalam penentuan kinerja perusahaan (Putri et al., 2024).

Perumda LT Kabupaten Magetan adalah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang memiliki sistem pengendalian internal di dalam menjalankan operasionalnya seperti penggajian karyawan. Perumda LT Kabupaten Magetan dalam proses penggajian

menggunakan data-data dari bagian umum dan kepegawaian. Dalam data yang disajikan terdapat data absensi yang masih dilakukan secara manual menggunakan kertas yang disebar disetiap bagian. Hal tersebut kemungkinan akan mempermudah untuk melakukan tindakan kecurangan dan kesalahan dalam memproses data gaji karyawan. Namun disisi lain sistem penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan ini ditetapkan sebagai pengeluaran rutin setiap bulannya.

Sejalan dengan Nur (2023) menyatakan proses absensi dan penggajian di Perumda Air Minum Tirta Amerta Kabupaten Blora masih manual dengan cara tanda tangan setiap hari saat absen masuk dan absen pulang. Proses penggajian karyawan diperlukan ketelitian dalam pengerjaan, dimana tiap proses rawan mengalami kesalahan bahkan kecurangan apabila proses tersebut tidak dikelola dengan sebenarnya.

Dari hasil uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai sistem penggajian Perumda LT Kabupaten Magetan dengan judul **“Analisis Sistem Penggajian Karyawan Perumda LT Kabupaten Magetan”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Perumda LT Kabupaten Magetan menerapkan sistem penggajian yang efektif pada karyawannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta dari suatu objek penelitian saat ini. Penelitian ini dilakukan di Perumda LT Kabupaten Magetan dari 17 Juli – 16 Agustus 2023. Teknik Pengumpulan data di peroleh dari wawancara dengan 2 orang narasumber dan dokumentasi serta arsip yang berkaitan dengan penggajian karyawan Perumda LT Kabupaten Magetan. Informan dalam penelitian ini adalah Kasubag Umum & Aset serta Kabag Keuangan Perumda LT Kabupaten Magetan. Pemilihan informan tersebut karena berkaitan langsung dengan penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan. Dokumentasi yang berkaitan dengan penggajian dilakukan dengan melihat standar operasional perusahaan (SOP) yaitu daftar hadir, daftar gaji, voucher kas, dan surat pernyataan gaji. Setelah data terpenuhi maka akan dilakukan analisis data dengan cara: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan atau Verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Perumda LT Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis sistem akuntansi penggajian yang berada di Perumda LT Kabupaten Magetan meliputi fungsi yang terkait, prosedur dalam penggajian, dan dokumen yang digunakan sudah sesuai dan efektif atau belum.

1. Fungsi Terkait Penggajian

Fungsi atau bagian terkait dengan penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan meliputi:

a. Bagian Umum dan Kepegawaian

Bagian ini bertanggungjawab dalam mencari karyawan baru, melakukan seleksi calon karyawan, membuat keputusan penempatan karyawan, membuat surat keputusan tarif gaji dan upah karyawan, kenaikan pangkat dan golongan gaji, mutasi karyawan, dan pemberhentian karyawan. Adapun fungsi yang berkaitan dengan penggajian pada bagian Umum dan Kepegawaian adalah :

Fungsi Pencatat Waktu Hadir

Fungsi ini bertanggungjawab atas kehadiran karyawan perusahaan. Pada Perumda LT Kabupaten Magetan daftar hadir karyawan masih menggunakan sistem manual dengan menyebarkan daftar hadir ke setiap bagian untuk diisi siapa saja karyawan yang hadir dan izin.

Fungsi Pembuat Daftar Gaji dan Upah

Fungsi ini bertanggungjawab untuk membuat slip daftar gaji yang berisi penghasilan bruto atas hak dan berbagai macam potongan yang menjadi beban setiap karyawan dalam jangka waktu pembayaran gaji. Adapun proses untuk membuat daftar gaji dan upah pada Perumda LT Kabupaten Magetan sebagai berikut :

- Fungsi pembuat daftar gaji dan upah menerima data dari fungsi pencatat waktu atas kehadiran karyawan yang akan digunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan besaran gaji yang diterima karyawan.
- Fungsi pembuat daftar gaji dan upah mengumpulkan data mengenai tunjangan dan potongan dari setiap karyawan
- Daftar gaji dan upah yang telah selesai direkap, selanjutnya akan diserahkan ke bagian keuangan untuk dibuatkan bukti kas keluar yang akan dipakai sebagai

dasar pembayaran gaji dan upah bagi karyawan.

b. Bagian Keuangan

Bagian ini bertanggungjawab untuk pencairan dana atas gaji karyawan. Pada Perumda LT Kabupaten Magetan fungsi pembuat daftar gaji dan upah karyawan menyerahkan daftar gaji dan upah yang sudah tertandatangani oleh direktur umum dan keuangan serta direktur utama kepada bagian keuangan untuk dilakukan pencairan. Adapun alur pencairan dari bagian keuangan adalah sebagai berikut :

- Daftar gaji dan upah diserahkan ke fungsi anggaran untuk dibuatkan voucher untuk pencairan dana gaji karyawan Perumda LT Kabupaten Magetan.
- Fungsi anggaran akan menyerahkan voucher sebesar pembayaran gaji karyawan yang diajukan untuk dilakukan pencairan bank oleh bagian kas yang nantinya akan otomatis masuk ke rekening setiap karyawan.

2. Prosedur Penggajian

a. Pencatatan Kehadiran Karyawan

Perumda LT Kabupaten Magetan dalam mencatat kehadiran karyawan (absensi) menggunakan daftar hadir secara manual. Daftar hadir tersebut berisikan tanggal, jumlah kehadiran karyawan, dan tanda tangan untuk setiap bagian. Daftar hadir akan dibagikan kepada setiap bagian setelah dilakukannya apel pagi. Penanggungjawab dari daftar hadir setiap bagian adalah kepala bagian (kabag), dimana dilakukan verifikasi jumlah karyawan yang masuk pada hari tersebut. Setelah daftar hadir dari setiap bagian sudah terisi maka bagian pencatat kehadiran karyawan akan merekap sebagai salah satu berkas yang nantinya akan digunakan untuk pembuatan daftar gaji karyawan.

b. Pembuatan Daftar Gaji Karyawan

Pada Perumda LT Kabupaten Magetan bagian pembuat daftar gaji karyawan melakukan proses sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan daftar kehadiran karyawan selama 1 bulan sebagai acuan untuk pemberian gaji karyawan. Dari daftar hadir, jam kerja karyawan yang digunakan sebagai acuan untuk memberikan gaji.
- 2) Mengumpulkan data tunjangan dan potongan untuk setiap karyawan Perumda LT Kabupaten Magetan sebagai perhitungan perolehan gaji masing-masing karyawan. Adapun tunjangan yang diberikan yaitu istri/anak, beras, listrik/air

kesehatan, jabatan, bendahara, kesehatan dan ketenagakerjaan, serta pelaksana. Adapun untuk potongannya yaitu dana pensiun, JHT, BPJS, JP, dan biaya jabatan untuk PPh 21.

- 3) Bagian pembuat daftar gaji akan mencocokkan dan merekap data daftar gaji yang dibuat untuk diteliti kebenarannya yang nantinya akan dibawa ke bagian keuangan untuk dilakukan pembayaran gaji.

c. Pembayaran Gaji Karyawan

Proses pembayaran gaji karyawan pada Perumda LT Kabupaten Magetan dilakukan dalam 1 bulan sekali. Sebelum pembagian gaji, terlebih dahulu bagian keuangan membuat voucher pengeluaran kas dan bagian pembukuan mengoreksi dan memverifikasi data gaji tersebut untuk dilaporkan ke direktur umum dan direktur utama untuk dilakukan penandatanganan. Setelah data gaji tertandatangani oleh direktur umum dan direktur utama maka bagian bendahara gaji akan mencairkan dana ke bank dengan membawa bukti voucher pengeluaran kas sebagai syarat pencairan gaji di bank. Proses selanjutnya gaji akan di transfer ke rekening masing-masing karyawan per tanggal 1.

Berdasarkan proses pembayaran gaji tersebut maka Perumda LT Kabupaten Magetan dapat dikatakan memiliki sistem pembayaran gaji yang baik karena adanya pemisahan terkait wewenang menjalankan tugas dalam setiap fungsi atau bagiannya. Direktur umum dan direktur utama juga terlibat langsung dalam sistem penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan, dimana voucher dan data gaji bisa digunakan ketika sudah mendapatkan persetujuan dari pihak direktur utama dan direktur umum & keuangan.

3. Dokumen Penggajian

a. Daftar Hadir Karyawan

Daftar hadir karyawan dibedakan menjadi 2 yaitu daftar hadir apel dan daftar hadir kerja yang digunakan untuk acuan pembuatan daftar gaji karyawan. Pada Perumda LT Kabupaten Magetan daftar hadir apel karyawan menggunakan pencatatan secara manual dimana formatnya berisi nama bagian, tanggal, jumlah pegawai, apel, dan tidak apel. Pada format tersebut juga disertai tandatangan dari Kabag (Kepala Bagian) dan orang yang melaporkan daftar hadir tersebut. Pada daftar hadir kerja karyawan juga masih manual dengan format nomor, tanggal, hari,

jam masuk, jam pulang, dan tandatangan setiap karyawan. Daftar hadir kerja karyawan tersebut juga diotorisasi oleh masing-masing kepala bagian.

b. Rekapitulasi Gaji

Rekapitulasi gaji merupakan daftar gaji dari masing-masing karyawan. Pada Perumda LT Kabupaten Magetan rekapitulasi gaji berisikan bagian, nama karyawan, gaji pokok, tunjangan, potongan, dan jumlah yang akan dibayarkan kepada setiap karyawan. Berikut formulir rekapitulasi gaji pada Perumda LT Kabupaten Magetan :

No	Bagian	Gaji Pokok	Tunjangan	Potongan	PTKP	PPh 21 Dibayar Perusahaan	Jumlah Dibayarkan
1.							
2.							

c. Voucher Pengeluaran Kas

Voucher pengeluaran kas merupakan dokumen yang digunakan perusahaan untuk mengeluarkan uang. Voucher pengeluaran kas atas gaji pada Perumda LT Kabupaten Magetan berisikan nomor, tahun, bank/cash, beban bagian seksi, dibayarkan kepada, nama perkiraan (keterangan), kode perkiraan, jumlah, dan tandatangan dari Direktur Utama, Direktur Umum, Nama Pembuat Voucher, dan Penerima Voucher.

d. Surat Pernyataan Gaji

Surat pernyataan gaji atau struk gaji merupakan dokumen yang berisikan detail jumlah gaji yang didapatkan oleh masing-masing karyawan. Dalam Perumda LT Kabupaten Magetan struk gaji berisikan nama karyawan, dana pensiun, BPJS, JHT, JP, Simpanan Wajib dan Sukarela, KOPRI, Olahraga, Dharma Wanita (Arisan, Piutang, dan Tabungan), SP Koperasi, Toko Koperasi, Potongan Belanja Koperasi, Piutang Bank (BPD, BRI), Kalender, Sumbangan Dukacita, Pernikahan, Infaq, dan lain-lain (PMI dan Qurban).

4. Pengendalian Internal Pada Sistem Penggajian Perumda LT Kabupaten Magetan

a. Struktur Organisasi

Pada struktur organisasi setiap bagian divisi diberikan tugas dan wewenang

masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, sistem pengendalian internal terhadap sistem penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan masih memiliki kelemahan. Daftar hadir kerja karyawan yang masih menggunakan sistem manual dengan menyebar kertas ke setiap bagian memungkinkan untuk dilakukannya penyelewengan dan kecurangan dalam data penggajian. Namun pada bagian pembuat daftar gaji dengan bagian pembayaran gaji dipisah sehingga cukup efektif dalam proses penggajian agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam pemberian gaji. Dalam hal ini direksi juga berperan aktif dalam penggajian dimana setiap daftar rekapitulasi gaji dan voucher pengeluaran harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu.

b. Sistem Otorisasi

- 1) Bagian umum dan kepegawaian diberikan otorisasi untuk membuat daftar gaji (rekapitulasi gaji) yang berisikan bagian, nama karyawan, gaji pokok, tunjangan, potongan, dan jumlah yang akan dibayarkan kepada setiap karyawan.
- 2) Bagian umum dan kepegawaian diberikan otorisasi untuk mencatat daftar apel dan daftar hadir kerja karyawan dalam setiap bulannya. Dokumen tersebut untuk mengetahui kehadiran setiap karyawan dalam menghitung gaji yang akan diperoleh.
- 3) Bagian umum dan kepegawaian juga diberikan otorisasi dalam membuat struk gaji yang berisikan nama karyawan, dana pensiun, BPJS, JHT, JP, Simpanan Wajib dan Sukarela, KOPRI, Olahraga, Dharma Wanita (Arisan, Piutang, dan Tabungan), SP Koperasi, Toko Koperasi, Potongan Belanja Koperasi, Piutang Bank (BPD, BRI), Kalender, Sumbangan Dukacita dan Pernikahan, Infaq, dan lain-lain (PMI dan Qurban).
- 4) Voucher pengeluaran kas diotorisasi oleh bagian keuangan untuk membuat voucher atas dasar rekapitulasi gaji yang dibuat oleh bagian umum dan kepegawaian. Voucher ini akan diberikan ke bagian pembukuan untuk dilakukan koreksi dan verifikasi kebenarannya sebelum diberikan kepada direktur utama dan direktur umum & keuangan untuk ditandatangani.

PEMBAHASAN

Penggajian merupakan sebuah kewajiban dan imbal jasa bagi perusahaan kepada karyawannya. Gaji penting diberikan kepada setiap karyawan atas kinerja yang dilakukan untuk perusahaan. Sistem penggajian dalam sebuah perusahaan perlu dirancang sedemikian rupa agar prosesnya berjalan dengan baik. Sistem penggajian yang telah terencana dengan baik merupakan salah satu bentuk cara perusahaan untuk membagikan gaji yang layak dan sesuai dengan prosedur (Nilasari, 2016). Dalam proses penggajian terdapat beberapa fungsi, prosedur, dan dokumen yang digunakan.

1. Fungsi yang terkait dengan penggajian :

a. Bagian Umum dan Kepegawaian

Fungsi ini bertanggungjawab atas mencari karyawan baru, menyeleksi calon karyawan, penetapan karyawan, membuat tarif gaji dan upah, membuat surat kenaikan pangkat, mutase, dan pemberhentian karyawan. Pada bagian ini juga di bagi ke berbagai fungsi lebih lanjut seperti berikut :

- a) Fungsi Pencatat Waktu Hadir Karyawan
- b) Fungsi Pemuat Daftar Gaji dan Upah Karyawan

b. Bagian Keuangan

Fungsi ini bertanggungjawab atas proses pencairan dana atas proses penggajian yang telah dilakukan. Dalam fungsi ini terdapat fungsi anggaran yang akan membuat sebuah voucher dalam proses pencairan dana yang sudah diotorisasi oleh direktur perusahaan.

2. Prosedur Penggajian

a. Mencatat Kehadiran Karyawan

Dalam proses mencatat kehadiran karyawan ini dilakukan oleh bagian umum dan kepegawaian dalam sebuah perusahaan. Sistem kehadiran karyawan dalam setiap perusahaan memungkinkan berbeda, ada beberapa perusahaan yang sudah menggunakan sidik jari dalam absensi karyawan dan ada pula yang masih menggunakan sistem manual dalam mencatat kehadiran karyawan.

b. Membuat Daftar Gaji Karyawan

Dalam daftar gaji ini memuat beberapa informasi mengenai gaji pokok, potongan, tunjangan, dan gaji akhir yang nantinya akan diterima oleh setiap karyawan.

c. Membayarkan Gaji Karyawan

Dalam proses pembayaran gaji karyawan, dalam setiap perusahaan juga berbeda-beda seperti ada perusahaan yang membayarkan dengan tunai dan transfer.

3. Dokumen Penggajian

Dalam proses penggajian tentunya ditunjang dengan berbagai dokumen yang digunakan oleh perusahaan. Dalam hal ini terdapat beberapa dokumen yang digunakan oleh perusahaan seperti :

- a. Daftar Hadir Karyawan (Absensi)
- b. Rekapitulasi Gaji
- c. Voucher Gaji
- d. Struk Gaji

4. Sistem Pengendalian Dalam Proses Penggajian Karyawan

Setiap perusahaan tentunya memiliki pengendalian dalam setiap proses yang dijalankan, salah satunya adalah pengendalian atas proses penggajian karyawan. Dalam proses penggajian tentunya otorisasi yang diberikan sesuai dengan tanggungjawab dari setiap bagian dalam menangani gaji karyawan di setiap perusahaan. Otorisasi mengenai jumlah kehadiran karyawan dilakukan oleh kepala bagian untuk setiap bulannya. Proses penggajian ini juga terdapat otorisasi dari direktur perusahaan untuk mengetahui segala prosedur dan hasil akhir dari proses penggajian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penggajian Perumda LT Kabupaten Magetan sudah berjalan dengan cukup baik dan efektif karena memiliki struktur pembagian tugas yang jelas sesuai dengan divisi masing-masing dan memiliki prosedur yang runtut serta dokumen yang lengkap berkaitan dengan proses penggajian, namun ditemukan sedikit permasalahan yang dapat menimbulkan kelemahan perusahaan yaitu pelaksanaan sistem penggajian mengenai absensi yang masih manual

menjadi salah satu kelemahan sistem penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan. Hal tersebut memungkinkan untuk dilakukannya kecurangan dan adanya kesalahan. Prosedur yang digunakan untuk penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan sudah baik meliputi prosedur pencatatan waktu hadir karyawan, prosedur pembuatan daftar gaji, prosedur pembayaran gaji, dan prosedur untuk mengotorisasi terkait penggajian. Prosedur tersebut akan selalu di cek dan diteliti sebelum dilanjutkan ke prosedur penggajian yang lainnya.

Dokumen yang digunakan dalam sistem penggajian cukup baik yaitu dengan adanya absensi untuk dibagikan kesetiap bagian meskipun kurang efektif. Sistem pengambilan gaji masing-masing karyawan mendapat surat pernyataan gaji (struk gaji) yang berisikan rincian gaji dan potongan. Pengendalian internal terkait sistem penggajian di Perumda LT Kabupaten Magetan cukup baik. Hal tersebut didukung dengan pembagian otorisasi kepada bagian yang berwenang, verifikasi dokumen terkait penggajian, dan persetujuan dokumen oleh Direktur Utama dan Direktur Umum & Keuangan. Keterbatasan peneliti dalam meriset adalah kurangnya waktu dalam penelitian sehingga data diolah dari hasil wawancara dan beberapa dokumen yang didapatkan.

REFERENSI

- Haryadi, T., & Triyanto, E. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal Pada Sistem Penggajian Karyawan (Studi Kasus CV Surya Jaya Abadi). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 323–334. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12079>
- Istikomah, I. E., & Estiningrum, S. D. (2022). *Pengendalian Internal Dalam Sistem Kompensasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jesika, S., & Astika, Y. W. (2020). Analisis Sistem Penggajian Karyawan Pada PT . Suzuki Finance Muara Bungo. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 5(2), 58–67.
- Maksimilia Roman, A., Lamaya, F., & Amalo, F. (2019). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Atambua. *Urnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Kupang*, 6(3), 63–86.
- Nilasari, S. (2016). *Panduan Praktis Menyusun Sistem Penggajian & Benefit*. Raih Asa Sukses.
- Nur, U., Khusna, L., & Wibowo, S. (2023). *Perancangan Sistem Gaji Dan Absensi Pegawai Berbasis Web Di Perumda Air Minum (PDAM) Kabupaten Blora IN-FEST 2023*. 2023, 224–233.
- Prasetya, A., AR, M. D., & Z.A, Z. (2017). Upaya Meningkatkan Efektifitas Pengendalian

- Intern (Studi Kasus Pada PT Selecta Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 203–212.
- Putri, W. I. K., Firdaus, V., & Abadiyah, R. (2024). The Effects Of Work Discipline, Workload And Organizational Support On Performance In The Regional Drinking Water Company (PDAM) Delta Tirta Sidoarjo Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Delta Tirta Sidoarjo. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 5(1), 1199–1214. [Http://Journal.Yrpiiku.Com/Index.Php/Msej](http://Journal.Yrpiiku.Com/Index.Php/Msej)
- Wibowo, M. A. C. (2018). *Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Untuk Meningkatkan Pengendalian Internal Yang Efektif Pada Perusahaan Daerah Air Minum(Pdam) Kota Malang*. 1–15.
- Widowati, L., Kurniawati, A., & Sutrisno, M. T. (2020). *Sistem Akuntansi Penggajian Karyawan Pada Perumda Air Minum Tirta Moedal Kota Semarang*. 3(2), 14–20.

ANALISIS PENGELOLAAN DANA DESA DI DESA BALUNG KULON KABUPATEN JEMBER

Putri Marta Ningtias, Dedy Wijaya Kusuma, Wiwik Fitria Ningsih

Institut Teknologi Sains Mandala Jember

Putrimartaa@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v5i1.1827

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	12 Juli, 2023
Tanggal Revisi	28 Juni, 2024
Tanggal diterima	29 Juni, 2024

Keywords:

Village funds,
Accountability,
Transparency,
Participation

Abstract:

This study aims as follows: Measuring the level of transparency and accountability in the management of village funds, including the level of community participation in monitoring and supervising village funds in Balung Kulon Village, Balung District, Jember Regency. Evaluate the extent to which village funds have been used effectively in achieving development goals and the welfare of village communities. The author uses qualitative methods and uses qualitative descriptive data analysis in this study. The author uses qualitative methods and uses qualitative descriptive data analysis in this study. The author collects data by interviews, literature study, and documentation with snowball sampling technique. The results of the study show that Balung Kulon village funds are managed in accordance with Permendagri No. 20 of 2018. This research is an important part of research on village funds and can help increase transparency and accountability in the management of village funds. By analyzing the policies, procedures and management practices of village funds, this research can find problems or problems that may exist in the system and provide suggestions for improving transparency, accountability and better governance.

Kata Kunci:

Dana Desa,
Akuntabilitas,
Transparansi,
Partisipasi

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Mengukur tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa, termasuk tingkat partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan pengawasan dana desa di Desa Balung Kulon Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Mengevaluasi sejauh mana dana desa telah digunakan secara efektif dalam mencapai tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis data diskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan data dengan wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana desa Balung Kulon dikelola sesuai dengan

Permendagri No. 20 Tahun 2018. Penelitian ini adalah bagian penting dari penelitian tentang dana desa dan dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa. Dengan menganalisis kebijakan, prosedur, dan praktik pengelolaan dana desa, penelitian ini dapat menemukan masalah atau masalah yang mungkin ada dalam sistem dan memberikan saran untuk perbaikan transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang lebih baik.

PENDAHULUAN

UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa mengatur tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab pemerintah, masyarakat terhadap desa dalam melaksanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Peran yang diterima desa sangat penting, yang tentunya disertai dengan tanggung jawab yang besar pula. Masih ada sejumlah tantangan dan kendala yang belum teratasi dengan sempurna. Beberapa hal yang diatur dalam UU Desa adalah pembentukan dan pemilihan kepala desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pengelolaan keuangan desa dan pelaporan keuangan desa, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan desa, pemerintahan desa, pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat, melindungi hak-hak masyarakat desa dan melestarikan lingkungan desa.

UU Desa bertujuan untuk memberikan mandat yang lebih besar kepada desa dalam melaksanakan pembangunan, agar masyarakat desa dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembangunan di daerah. Daerah atau Desa dalam melaksanakan kewajiban, hak, kewenangan untuk mengelola kemampuan dan potensinya wajib dilaksanakan secara terbuka, partisipatif, dan akuntabel tinggi. Akuntabilitas adalah kapasitas untuk memikul tanggung jawab atas hasil keputusan, tindakan, dan kebijakan. Akibatnya, individu atau kelompok harus dapat mempertanggungjawabkan aktivitas dan keputusannya serta memberikan pembenaran kepada pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah. Akuntabilitas desa sangat penting untuk membangun desa yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.

Akuntabilitas selalu berfokus pada penggunaan sumber daya dengan cara yang bijaksana, efisien, dan efektif. Salah satu tujuan utama akuntabilitas, baik dalam pemerintahan maupun perusahaan, adalah untuk memastikan bahwa pengelola setiap organisasi memiliki kemampuan untuk membuat laporan keuangan yang dapat dipercaya. Pengelolaan keuangan desa harus berpegang pada asas-asas tata kelola

keuangan yang sehat, antara lain tanggung jawab, keterbukaan, keterlibatan masyarakat, dan pengawasan yang efisien. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian penggunaan anggaran desa, serta dalam menyumbangkan ide dan saran untuk perencanaan pembangunan desa, sangat menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan desa. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk menilai dan memantau kinerja pemerintah desa. Hal ini akan menjamin keberhasilan pembangunan desa secara menyeluruh dan mendorong tanggung jawab dan transparansi dalam pengelolaan keuangan di masyarakat.

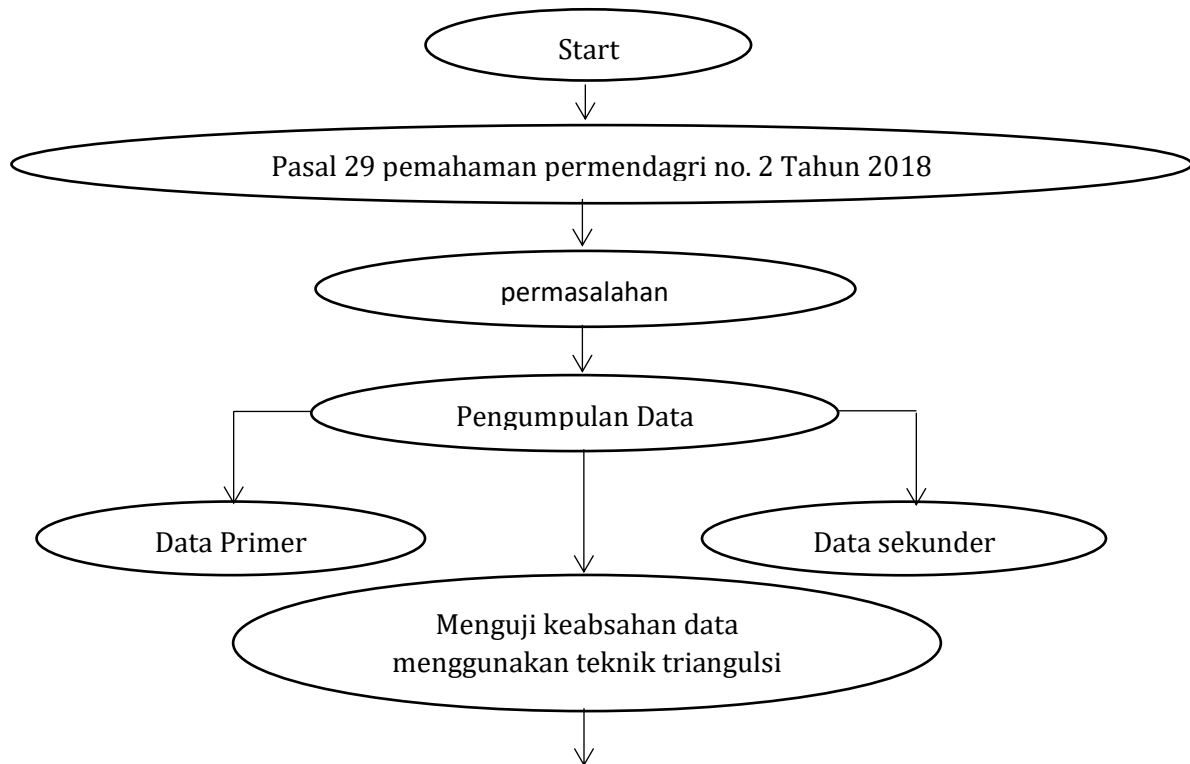
Dana desa berasal dari penyaluran APBN yang di dalamnya termasuk Dana Desa. Beberapa desa masih memiliki akses terbatas, karena hal-hal seperti jalan yang rusak dan sanitasi yang tidak memadai. Kualitas hidup dan ekonomi masyarakat pedesaan dapat terpengaruh oleh hal ini. Seringkali dana desa yang seharusnya digunakan untuk pemberdayaan dan pembangunan masyarakat tidak digunakan sesuai aturan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan desa dengan mengimplementasikan Dana Desa sebagai sumber pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Pengelolaan dana desa merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa. Sebelumnya peneliti pernah melakukan pra penelitian dengan salah satu tokoh masyarakat mengenai TPT (Tembok Penahan Tanah) yang sudah mulai rusak di Dusun Krajan Kidul.

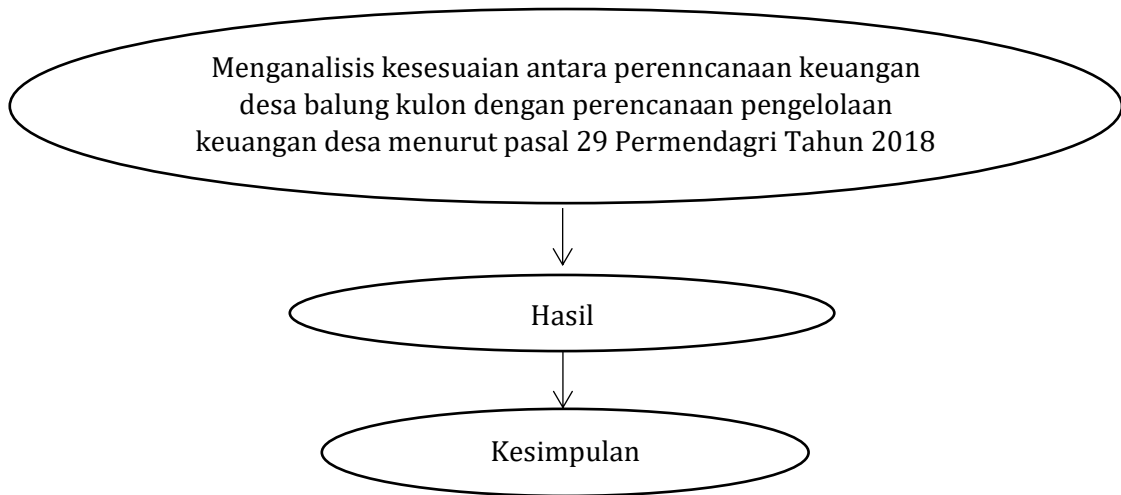
Penelitian ini dilakukan di Desa Balung Kulon berdasarkan fenomena yang terjadi di desa tersebut. Desa Balung Kulon, yang terletak di wilayah Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang menerima alokasi dana desa setiap tahunnya. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, Desa Balung Kulon telah berupaya mengoptimalkan penggunaan dana desa untuk berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, Dalam rangka mewujudkan *good governance*, Pemerintah Desa harus mengelola Dana Desa secara akuntabel dan transparan. Keterlibatan aktif seluruh masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan. Keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh unsur manusia. Setiap tingkat pembangunan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk memastikan kemajuan yang mulus. Penelitian Analisis Pengelolaan Dana Desa di Balung Kulon Kabupaten Jember dilakukan untuk mengevaluasi akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen Dana Desa di Desa Balung Kulon Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Data deskriptif yang akurat diperoleh melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dan deskripsi yang ditulis dalam bahasa atau kata-kata dalam lingkungan alami dan dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Studi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan analisis menyeluruh tentang akuntabilitas pengelolaan dana desa di Desa Balung Kulon, yang terletak di Kabupaten Jember. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Metode *snowball sampling* adalah metode pengambilan sampel yang melibatkan mengumpulkan peserta atau informan potensial melalui referensi dari informan awal. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang tepat dan jelas, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Gambar 1
Tahapan Penelitian





Studi kasus dengan analisis tematik digunakan sebagai metodologi penelitian. Dalam analisis ini, peneliti akan menganalisis secara menyeluruh melalui deskripsi, analisis, dan interpretasi dengan menggunakan prosedur analisis data manual (MDAP). Bisa dideskripsikan seperti berikut:

1. Reduksi Data: Peneliti kemudian mengumpulkan, memilah, dan menyingkirkan data yang tidak perlu sebelum ditarik dan diverifikasi. Sepanjang penelitian, proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus.
2. Penyajian Data: Data dipilah dan dibersihkan untuk menyortir berdasarkan kelompoknya dan disusun berdasarkan kategori sejenis. Ini dilakukan untuk menyajikan data selaras dengan masalah yang dikaji dan untuk mencapai kesimpulan sementara yang diperoleh dari proses reduksi data.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Selama pengumpulan data, peneliti selalu melakukan kegiatan reduksi, penyajian, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi. Mereka juga melakukan pengkodean data, yang menghasilkan ide baru yang dapat dimasukkan ke dalam penyajian.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Jika peneliti memajukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas datanya, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknis berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif,

wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Dalam penelitian ini hal tersebut dapat dicapai dengan: (1) Membandingkan hasil data di lapangan dengan hasil wawancara, misalnya peneliti membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara dengan informan. (2) Membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan lainnya sehingga dapat diketahui bahwa data yang diberikan informan adalah data yang benar, misalnya data wawancara kepala desa dibandingkan dengan hasil Sekretaris Desa, Kepala Keuangan/Bendahara atau dengan perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan dana desa.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Pengelolaan Keuangan Desa

Proses perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mengatur cara dana desa digunakan dikenal sebagai perencanaan pengelolaan keuangan desa. Dana Desa (DD) adalah dana yang diberikan kepada desa dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBDes). Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 193 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Dana Desa, DD dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. APBDes memasukkan dana desa dan pembagiannya sebagai sumber pendapatan desa, dan musyawarah desa adalah bagian dari proses perencanaan pengelolaan dana desa. Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 menciptakan fondasi untuk musyawarah desa, yang juga dikenal sebagai musyawarah antara Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan anggotanya.

Peran masyarakat desa dalam musyawarah desa sangat penting untuk menentukan tujuan pemberdayaan atau pembangunan masyarakat yang akan dicapai pemerintah desa agar pengelolaan keuangan desa dapat dilakukan dengan baik. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan dana desa secara langsung atau melalui perwakilan RT/RW dan tokoh masyarakat. Di desa Balung Kulon, proses pengelolaan dana dimulai dengan proses perencanaan partisipatif dengan perwakilan masyarakat dan diskusi rencana pembangunan. Rencana pembangunan selalu melalui musdes, melibatkan beberapa lembaga desa setelah musdes kita mengadakan untuk rencana pembangunan namanya musrenbang dari kesepakatan dari musdes itu kita legalkan dengan namanya musrenbangdes. Partisipasi masyarakat desa Balung Kulon cukup berpartisipasi.

Melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan pengelolaan dana desa untuk memastikan partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam penggunaan dana desa. Perencanaan pengelolaan dana desa (APBDesa) adalah dokumen dasar untuk pelaksanaan pembangunan desa. Peraturan desa harus dirancang terlebih dahulu sebelum APBDesa, yang kemudian menghasilkan rencana pembangunan desa. Selama proses ini, perwakilan masyarakat juga dilibatkan. Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (RAPBDes) disusun berdasarkan rancangan anggaran yang telah disiapkan. Jadi yang dimaksud RAPBDes merupakan dokumen resmi yang mengatur penggunaan dana desa dan perencanaan kegiatan desa. Dalam RAPBDes, terdapat rincian anggaran untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam menyusun rancangan anggaran, perlu memperhatikan alokasi dana desa yang tersedia dan memastikan penggunaannya sesuai kebutuhan saja yang tentunya dengan ketentuan peraturan Permendagri. Setelah proses perencanaan disetujui, langkah selanjutnya adalah proses persetujuan.

Pada akhir tahun, perencanaan dilaporkan kepada camat melalui DPMD oleh kepala desa. Kepala desa juga menyampaikan informasi tentang anggaran desa kepada masyarakat. Kepala Desa selama ini tidak langsung ke bupati karna kan kita punya DPMD, jadi kita melalui DPMD tidak langsung ke Bupati. Kepala desa diwajibkan untuk menggunakan media massa untuk menyampaikan informasi terkait APBDes dari desa, menurut Pasal 39 Ayat 1. Seperti yang tertera di depan sudah terpampang nyata banner itu adalah sebagai bukti penyampaian informasi kepada masyarakat secara akuntabel dan transparansi. Jadi jelas bahwa proses perencanaan pengelolaan dana desa Desa Balung Kulon menggunakan prinsip transparansi. Dalam proses ini, banner besar dipasang di depan balai desa untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, dana yang diperoleh untuk pemberdayaan dan pembangunan desa juga disebutkan.

Pelaksanaan Pengelolaan Keuangan Desa

Permendagri No. 20 Tahun 2018, Pengelolaan Bagian Kedua Pelaksanaan, Pasal 43 ayat 1(a) menyatakan bahwa pengelolaan dana desa adalah proses pengambilan dan pengeluaran dana desa melalui rekening desa. Untuk mencegah penyalahgunaan dana, pemerintah desa harus melakukan ini. Jika pendapatan dan pengeluaran desa dilakukan melalui rekening kas pribadi, kemungkinan penggelapan tinggi. Kepala desa harus melaporkan rekening kas desa kepada bupati melalui DPMD. Jadi tidak langsung ke bupati harus melalui DPMD. Setelah rekening kas desa digunakan untuk menerima uang,

kepala desa bertanggung jawab untuk membangun dan memberdayakan masyarakat. Dalam kasus ini, Kepala Desa menunjuk Kaur dan Kasi sebagai Pelaksana Kegiatan untuk Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA). DPA harus terlebih dahulu melalui sekretaris desa sebelum disahkan atau diserahkan kepada kepala desa. Dalam hal ini, sekretaris desa memverifikasi DPA yang diserahkan oleh Kaur dan Kasi selaku Pelaksana Kegiatan. Dalam proses pengelolaan dana desa, Sekretaris Desa memiliki peran penting dalam melakukan verifikasi terhadap Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) yang diserahkan oleh Kaur dan Kasi selaku Pelaksana Kegiatan.

Kaur dan Kasi sebagai Pelaksana Kegiatan menjalankan tugas mereka sesuai dengan DPA yang telah disetujui oleh kepala desa. Setelah kegiatan selesai, Kaur dan Kasi harus menyusun laporan akhir hasil pelaksanaan untuk disampaikan kepada kepala desa. Pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah desa, bukti penyampaian informasi kepada masyarakat dipasang papan pengumuman sebelum dan sesudah pembangunan secara akuntabel dan transparansi. Rekening kas desa digunakan untuk mengelola dana desa Balung Kulon. Pemerintah Desa menugaskan Kaur dan Kasi sebagai Pelaksana Kegiatan (PK) untuk menyusun DPA untuk kegiatan seperti pembangunan dan pemberdayaan. DPA harus diverifikasi oleh Sekretaris Desa sebelum diserahkan kepada Kepala Desa. Setelah kegiatan selesai, Kaur dan Kasi harus membuat laporan akhir untuk disampaikan kepada kepala desa untuk dinilai. Selain itu, desa harus memasang papan informasi tentang pembangunan sebelum dan sesudah pembangunan sehingga masyarakat dapat mempelajarinya.

Penatausahaan Pengelolaan Keuangan Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018, Tata Kelola, Bagian Ketiga, Pasal 63 ayat 1 (a), Kaur Keuangan, yang berfungsi sebagai perbendaharaan, menjalankan pengelolaan keuangan. Di Balung Kulon, bendahara desa bertanggung jawab atas pengurusan desa. Kepala Desa dan Perangkat Desa memanggil Kaur Keuangan sebagai bendahara desa karena sebutan yang digunakan dalam peraturan lama. Meskipun sebutan ini masih digunakan dalam peraturan saat ini, nama Kaur Keuangan tertulis dalam Bagan Struktur Organisasi Pemerintah Desa. Peranan bendahara desa itu pemasukan dan pengeluaran. Perannya itu mengelola dana desa disesuaikan dengan kebutuhan. Penatausahaan adalah kegiatan pencatatan semua transaksi penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan oleh bendahara desa dalam buku kas umum. Pada ayat 2

(dua) mengatur bahwa pengelolaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 (satu) dilakukan dengan mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran dalam buku besar. Pemasukan dan pengeluaran harus ada pelaporan setiap bulan kepada Kepala Desa. Setelah semua transaksi dicatat dalam buku besar, bendahara desa menutup buku besar setiap bulan Bendahara Desa menutup buku mas umum setiap bulan dan harus ada catatan pembukuan sebagai bukti transaksi. Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa Keuangan desa Balung Kulon dikelola oleh kepala keuangan, yang dipilih oleh kepala desa dan berfungsi sebagai bendahara desa. Semua transaksi, baik pendapatan maupun pengeluaran, dicatat dalam buku besar. Bendahara Desa membayar dana umum setiap bulan.

Pelaporan Pengelolaan Dana Desa

Pelaporan adalah proses pelaporan setiap laporan yang dibuat oleh pemerintah desa mengenai pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat terkait penggunaan anggaran. Laporan yang dibuat oleh kepala desa melalui Departemen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (DPMD) harus dilaporkan kepada bupati. Laporan tersebut harus mencakup laporan tentang pelaksanaan kegiatan dan bukti hasil dari pelaksanaan kegiatan sebagai bukti pembangunan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Laporan yang akan dilaporkan oleh pemerintah desa harus lengkap dan dijelaskan secara menyeluruh agar mudah dipahami oleh pembaca, dan juga harus dikirim tepat waktu. Kepala Desa Balung Kulon selalu melaporkan setiap kegiatan selalu terealisasi dan tidak pernah terlambat bahkan di awal waktu. Pemerintah Desa Balung Kulon melapor kepada bupati melalui DPMD, seperti yang ditunjukkan oleh informasi di atas. Laporan tersebut mencakup semua laporan kegiatan yang telah dibuat oleh pemerintah desa Balung Kulon terkait anggaran Balung Kulon desa. Pemerintah Desa Balung Kulon tidak memperlambat proses pelaporan.

Pertanggungjawaban Pengelolaan Dana Desa

Pertanggungjawaban adalah tahap terakhir dari pendekatan untuk mengelola dana desa. Pada saat penelitian ini dilakukan, semua tindakan telah diselesaikan dan laporan telah dibuat oleh pemerintah desa mengenai penggunaan dana yang terkait dengan APB Desa. Kepala Desa Balung Kulon melaporkan kepada Kepala Bupati setiap akhir tahun. Pemerintah desa bertanggung jawab untuk melaporkan tanggung jawab dan kepatuhan atas operasi pemerintahan mereka. Desa Balung Kulon dalam proses

pertanggungjawaban tahun anggaran sebelumnya tidak tertunda pernah tertunda, bahkan di awal waktu. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, pertanggungjawaban harus diberikan tidak hanya kepada bupati tetapi juga kepada masyarakat umum. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pertanggungjawaban dan menyampaikan informasi secara transparan, diharapkan masyarakat dapat memahami dan ikut terlibat dalam pengelolaan dana desa serta memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan desa. Jadi selama Kepala Desa menjabat sebisa mungkin untuk transparansi semua kegiatan apa yang sudah disepakati dituangkan dalam APBDes kita paparkan jadi tidak ada yang namanya rahasia atau mungkin untuk konsumsi dalam pemerintahan kepala desa, jadi terbuka. Selain itu, laporan pertanggungjawaban disampaikan kepada BPD, yang merupakan perwakilan dari masyarakat yang terlibat dalam pemerintahan desa juga masyarakat yang diwakili oleh beberapa unsur dari elemen masyarakat seperti RT/RW maupun tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, perwakilan perempuan dll.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 mengatur format laporan pertanggungjawaban, yang dapat ditemukan dalam dokumen terlampir, yang merupakan bagian integral dari peraturan tersebut, dan menunjukkan bagaimana format laporan pertanggungjawaban sesuai dengan peraturan tersebut. Pemerintah desa Balung Kulon melaporkan setiap akhir tahun tentang kegiatan yang telah dilakukan bersama bupati. Proses pertanggungjawaban yang dipimpin oleh kepala desa tidak terhambat. Dalam pengelolaan keuangan pemerintah desa, transparansi termasuk pelaporan pertanggungjawaban yang disebarluaskan kepada masyarakat melalui papan transparansi. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 membentuk formulir laporan penjelasan.

Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa menunjukkan bahwa pemerintah desa dikelola dengan baik dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pemerintahan desa yang menjamin autonomi tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh transparansi dan partisipasi masyarakat desa. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan dan pembangunan desa, masyarakat harus berpartisipasi dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam perencanaan pengelolaan keuangan desa. Tujuan ini akan dicapai dengan menjaga kesejahteraan masyarakat dan memberikan tanggung jawab kepada

masyarakat. Pemerintah Desa Balung Kulon menerapkan prinsip keterbukaan dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan keuangan desa. Pertanggungjawaban dilakukan oleh kepala desa kepada bupati, walikota, dan masyarakat secara keseluruhan, dan hanya dilakukan oleh perwakilan masyarakat seperti RT/RW dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018, pengelolaan keuangan desa dilakukan secara tertib dan sesuai anggaran dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi rakyat. Mengikuti musyawarah desa tentang perencanaan pembangunan desa menunjukkan bahwa pengelolaan dana desa di desa Balung Kulon harus terbuka dan terbuka. Para peserta musyawarah, terdiri dari perwakilan masyarakat yang hadir sebagai perwakilan masyarakat desa, RT/RW, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa, menerima informasi tentang cara pengelolaan dana tersebut dilakukan. Pemerintah desa akan memimpin diskusi tentang prioritas pembangunan yang melibatkan semua saran dan komentar yang dibahas. Selain itu, kepala desa melaporkan pertanggungjawaban kepada bupati atau walikota dan masyarakat melalui papan yang terbuka. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 20 Tahun 2018, pengelolaan keuangan administrasi Desa Balung Kulon telah menerapkan prinsip partisipatif, transparan, dan akuntabel. Pemerintah daerah dan pemerintah lokal di seluruh negara masyarakat, tetapi pemerintah desa Balung Kulon tidak memilikinya dalam hal tanggung jawab. Pemerintah desa melarang saya sebagai peneliti untuk mewawancarai informan secara langsung, yang berarti peneliti tidak dapat melihat reaksi informan ketika menjelaskan proses pengelolaan keuangan desa. Ini menunjukkan bahwa aparat desa tidak berbicara dengan masyarakat secara langsung tentang pengelolaan dana desa. Jika tidak ada pertukaran informasi langsung antara perangkat desa dan masyarakat, masyarakat dapat kurang mengawasi pengelolaan dana desa. Komunikasi tatap muka sangat penting agar masyarakat memahami dan memahami pengelolaan dana desa sehingga mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa dana desa Balung Kulon dikelola sesuai dengan Permendagri No. 20 Tahun 2018. Dalam proses penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), prinsip transparansi dan

akuntabilitas masyarakat diterapkan saat menyusun APBDesa. Perencanaan pengelolaan dana desa Balung Kulon menggunakan prinsip partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas. Pengelolaan keuangan dilakukan melalui rekening desa, yang telah dilaporkan oleh kepala desa kepada bupati melalui DPMD.

Pengelolaan dana desa Balung Kulon dilakukan oleh kaur keuangan yang disebut bendahara desa dan dicatat dalam buku kas umum setiap bulan oleh kepala bagian keuangan. Pemerintah desa Balung Kulon melaporkan pengelolaan keuangan desa kepada bupati melalui DPMD. Semua tindakan yang dilakukan oleh pemerintah desa terkait APB Desa dilaporkan. Laporan pemerintah desa tidak tertunda. Kepala desa Balung Kulon bertanggung jawab atas pengelolaan dana desa kepada bupati melalui DPMD untuk setiap kegiatan pada akhir tahun. Papan transparan di depan kantor desa juga menunjukkan tanggung jawab kepada masyarakat. Bahkan dengan informasi awal yang tersedia, proses pertanggungjawaban tidak tertunda.

Selain itu di tinjau dari Partisipasi masyarakat Desa Balung kulon cukup aktif terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan dana desa. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengelolaan dana desa, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana desa dan memastikan penggunaan dana yang lebih efektif. Implementasi penelitian ini dapat memastikan keterbukaan dan keterampilan dalam pengelolaan dana desa, termasuk publikasi anggaran, laporan keuangan, dan keputusan penggunaan dana. Transparansi akan mendorong partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan pengawasan penggunaan dana desa. Kedua, Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program yang dibiayai oleh dana desa. Gunakan umpan balik dari masyarakat untuk memperbaiki program yang sudah berjalan atau menyesuaikan program ke depan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian komparatif antara Desa Balung Kulon dengan desa-desa lainnya.

REFERENSI

- Ardiani, D., Kusuma, D. W., & Widaninggar, N. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Desa Umbulsari, Kabupaten Jember. *Jakuma: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 2(1), 21-36. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v2i1.514>
- Dwipayana, A dan E. Suntoro. 2003. Membangun Good Governance di Desa, I. of R., & and Empowerment, Y. (2003). No Title. *Dwipayana, A dan E. Suntoro. 2003. Membangun Good Governance di Desa, Institute of Research and Empowerment, Yogyakarta.*

- Empowerment, Y. (2003). No Title. *Dwipayana, A dan E. Suntoro. 2003. Membangun Good Governance di Desa, Institute of Research and Empowerment, Yogyakarta.*
- Febri, D., Kurrohman, A. T., & Jember, U. (2014). AKUNTABILITAS PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA DI KABUPATEN JEMBER. In *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 2, Nomor 3).
- Irma, A. (2018). Sukumoshi. *Katalogis*, 3(1), 121–137. <https://www.neliti.com/publications/151685/akuntabilitas-pengelolaan-alokasi-dana-desa-add-di-kecamatan-dolo-selatan-kabupa>
- Kholmi, M. (2016). *AKUNTABILITAS PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA: Studi di Desa Kedungbetik Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. 07(02), 143–152.
- Kumalasari, D., & Riharjo, I. B. (2016). Transparansi Dan Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2467/2470>
- Mardiasmo, 2002. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta : Andi. (2002). No Title. *Mardiasmo, 2002. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta : Andi.*
- Mardiasmo. (2009). Akuntansi Sektor Publik, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Republik Indonesia. (2004). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 193 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Retno Murni Sari; 2015. (2015). No Title. *Good governance (Retno Murni Sari; 2015) adalah pelaksanaan pemerintahan negara yang; sektor swasta serta masyarakat.*
- Riset, J., & Dan, A. (2014). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 2(3), 473–485.
- Moloeng, Lexy. 2012. “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siti, A., Hutami, S., Pemerintah, S., & Wajo, K. (2017). Analisis Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa Abbatireng Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 10–19.

- Subroto, 2008. Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Pengelolaan Alokasi Dana, Temanggung, D. di D.-D. D. W. K. T. K., Universitas, T. : P. S. M. S. A. P. P. S., & Diponegoro. (2008). No Title. *Subroto, 2008. Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Pengelolaan Alokasi Dana Desa di Desa-Desa Dalam Wilayah Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Tesis : Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.*
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta Bandung. (2015). No Title. *Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta Bandung.*
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Taslim Fait, Septiana, A. R., & Tohopi, R. (2021). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD). *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 9(1), 102–114. <https://doi.org/10.30656/sawala.v9i1.3338>
- Thomas. (2013). Pengelolaan alokasi dana desa dalam upaya meningkatkan pembangunan di Desa Sebwang Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung. *Ejurnal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 51–64.
- Wida, S. A., Supatmoko, D., Kurrohman, T., & Akuntansi, J. (n.d.). *Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa-desa Kecamatan Rogojampi.*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BEI PERIODE 2018-2022

Binar Astika, Diana Dwi Astuti, Haifa
Institut Teknologi dan Sains Mandala
binar.astika17@gmail.com

DOI: 10.32815/ristansi.v5i1.1825

Informasi Artikel

Tanggal Masuk	11 Juli, 2023
Tanggal Revisi	01 Juli, 2024
Tanggal diterima	09 Juli, 2024

Keywords:

Capital
Structure,
Asset Structure,
Company Size,
Profitability,
Business Risk,
Liquidity

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the influence of asset structure, company size, profitability, business risk, and liquidity on capital structure, using companies listed in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) as the research objects. This research was conducted over five consecutive years, from 2018 to 2022, involving 16 companies selected through purposive sampling. The analysis method used is multiple linear regression. The results of the study indicate that, partially, asset structure, business risk, and liquidity significantly influence capital structure, while company size and profitability do not have a significant effect on capital structure. Simultaneously, asset structure, company size, profitability, business risk, and liquidity significantly influence capital structure.

Kata Kunci:

Struktur Modal,
Struktur Aktiva,
Ukuran
Perusahaan,
Profitabilitas,
Risiko Bisnis,
Likuiditas

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas terhadap struktur modal dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan selama lima tahun berturut-turut, dari 2018 hingga 2022, mencakup 16 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, struktur aktiva, risiko bisnis, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sementara ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara simultan, struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

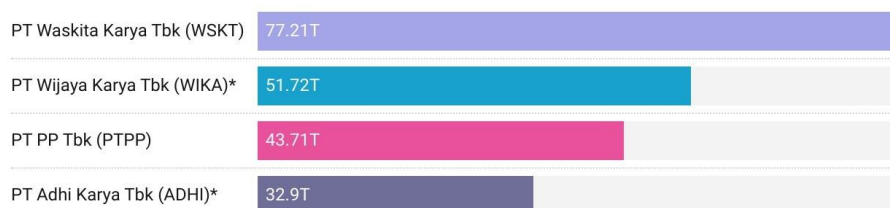
PENDAHULUAN

Perusahaan, sebagai entitas bisnis yang menjalankan kegiatan ekonomi, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui fungsi manajemen keuangan yang dilakukan dengan hati-hati dan tepat, karena setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan-keputusan keuangan lainnya dan akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Keputusan keuangan yang perlu dipertimbangkan dengan seksama meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen (D. D. Astuti & Hotima, 2016).

Keputusan pendanaan berkaitan erat dengan penggunaan sumber pendanaan dari liabilitas perusahaan. Liabilitas merujuk pada hutang atau kewajiban finansial perusahaan kepada pihak luar. Keputusan pendanaan melibatkan cara perusahaan memilih dan mengelola sumber pendanaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keuangan dan operasionalnya (Brealey et al., 2017). Keputusan pendanaan juga berhubungan dengan struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara modal sendiri (ekuitas) dan liabilitas (hutang). Perusahaan harus mempertimbangkan proporsi yang tepat antara ekuitas dan hutang dalam struktur modalnya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber pendanaan. Berikut adalah gambar liabilitas BUMN Karya:

Gambar 1
Liabilitas BUMN Karya

Liabilitas (Utang) BUMN Karya Semester I-2022 (Rp)



Perusahaan BUMN Karya masih menanggung beban utang di tengah kinerja fundamental yang tertekan. Pada semester I-2022, beberapa perusahaan BUMN yang menghadapi utang ini adalah PT Waskita Karya Tbk (WSKT), PT Wijaya Karya Tbk (WIKI), PT PP Tbk (PTPP), dan PT Adhi Karya Tbk (ADHI). Berdasarkan laporan keuangan emiten pada semester I-2022, WSKT memiliki utang atau liabilitas terbesar di antara emiten BUMN Karya, yaitu Rp77,21 triliun. WIKI menempati posisi kedua dengan liabilitas sebesar Rp51,72 triliun, diikuti oleh PTPP dengan Rp43,71 triliun, dan ADHI dengan Rp32,90 triliun. Kenaikan utang ini berdampak pada meningkatnya debt to equity

ratio (DER) emiten BUMN Karya, yang merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas. Peningkatan utang tersebut disebabkan oleh proyek pembangunan infrastruktur di Indonesia yang terdampak pandemi Covid-19, mengakibatkan utang emiten-emiten ini terus bertambah secara signifikan, sehingga mereka terancam menghadapi kesulitan keuangan di tengah kondisi pandemi.

Riyanto (2013) menyatakan bahwa struktur modal terdiri dari dua komponen, yaitu modal asing dan modal sendiri. Modal asing, atau utang, merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Struktur aktiva adalah susunan aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, yang mencakup aktiva tetap dan aktiva lancar menurut (Sartono, 2020). Struktur aktiva adalah kombinasi dari berbagai jenis aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, yang mencakup aktiva lancar dan aktiva tetap, dan digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Sartono (2020), ukuran perusahaan dapat dinilai melalui berbagai indikator, seperti jumlah karyawan, nilai aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari operasinya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan atau aktivitas operasionalnya, dan diukur dengan rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan *net profit margin* menurut (Sartono, 2020). Risiko bisnis adalah kemungkinan terjadinya kerugian finansial atau kehilangan aset akibat dari faktor internal atau eksternal dalam suatu bisnis. Risiko bisnis adalah kemungkinan terjadinya kerugian finansial atau kehilangan aset akibat dari faktor internal atau eksternal dalam suatu bisnis, dan dapat dikelompokkan menjadi risiko operasional, risiko pasar, dan risiko kredit menurut (Sartono, 2020). Menurut Sartono (2020), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dengan cepat memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tanpa mengalami kerugian yang signifikan. Likuiditas diukur menggunakan rasio likuiditas seperti current ratio dan quick ratio.

Astuti & Hotima (2016), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder dengan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur aktiva dan tingkat likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sementara ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan risiko bisnis tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan risiko bisnis mampu memoderasi profitabilitas.

D. D. Astuti et al (2021), tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor eksternal yang diproksikan terhadap inflasi, suku bunga, PDB, dan faktor internal yang diproksikan pada ROA, *size*, struktur aset, NDTs, INOS, INOP, kemudian modal inofatif secara parsial terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan alat uji statistik SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal berpengaruh terhadap struktur modal, faktor internal ROA dan *size* berpengaruh terhadap struktur modal.

Sari & Susilowati (2021), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh risiko bisnis, non-debt tax shield, dan tangibilitas terhadap struktur modal, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang mencakup 19 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya risiko bisnis yang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sementara non-debt tax shield dan tangibilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Non-debt tax shield, di sisi lain, dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan, yang mengindikasikan bahwa variabel moderasi tersebut memperkuat hubungan antara non-debt tax shield dan ukuran perusahaan.

Pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal

Brigham & Ehrhardt (2018) mengungkapkan bahwa pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal dapat dijelaskan dengan teori *pecking order*. Perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang lebih tetap cenderung memilih hutang jangka panjang karena aset tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan. Dalam penelitian Astuti & Hotima (2016) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal.

H1: diduga struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan merupakan penggolongan entitas dalam kategori besar, sedang, dan kecil (Mulyaningtyas & Candra, 2022). Brigham dan Ehrhardt (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi preferensi pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan cenderung memilih pendanaan dengan saham, sedangkan perusahaan yang lebih kecil cenderung menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan. Dalam penelitian Astuti, dkk (2021) dengan hasil penelitian ukuran perusahaan dapat dilihat bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

H2: diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal

Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal

Profitabilitas memberikan ukuran Tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan ditunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatn investasi (Wardana, 2022). Brigham dan Ehrhardt (2018) mengungkapkan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih rendah. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah dan dapat memperoleh hutang dengan tingkat bunga yang lebih rendah, sehingga cenderung menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan. Dalam penelitian Astuti et al (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

H3: diduga profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal

Pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal

Brigham dan Ehrhardt (2018) mengungkapkan bahwa risiko bisnis dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hutang. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi cenderung memiliki risiko kredit yang lebih tinggi sehingga sulit untuk memperoleh hutang dengan tingkat bunga yang rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan Risiko bisnis yang rendah memungkinkan memperoleh utang dengan suku bunga yang lebih rendah. Dalam penelitian Sari & Susilowati (2021), bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DER.

H4: diduga risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal

Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal

Brigham & Ehrhardt(2018) mengungkapkan bahwa Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dapat mendapatkan pembiayaan dengan suku bunga yang lebih rendah. Hal ini dapat mengurangi biaya pembiayaan dan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh pendanaan dengan saham yang lebih sedikit. Dalam penelitian Astuti & Hotima (2016) hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

H5: diduga likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal

Pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas terhadap struktur modal

Dalam penelitian Astuti & Hotima (2016) menunjukkan bahwa struktur aktiva dan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian Astuti et al (2021)) menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Pada penelitian Sari & Susilowati (2021) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal.

H6: diduga struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas berpengaruh simultan terhadap struktur modal

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaan tersebut adalah penelitian ini menggunakan variabel independen struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45, dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Selain itu, perbedaan yang lain terdapat pada tahun penelitian yang lebih terbaru daripada penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan sumber data sekunder dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id, yang menyediakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode

purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Pengujian hipotesis klasik adalah proses untuk mengevaluasi sejauh mana model sesuai dengan hipotesis klasik. Pada kenyataannya, seringkali ditemukan bahwa hipotesis klasik tidak sepenuhnya terpenuhi, sehingga perlu dilakukan pengujian untuk menilai seberapa jauh hipotesis klasik terwujud (Ghozali, 2016). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Model regresi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Koefisien Determinasi (R Square) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin mendekati nilai R Square ke satu, semakin baik dan akurat variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji t digunakan untuk menganalisis apakah ada perbedaan mean atau mean antara dua kumpulan data. Namun, uji t juga dapat digunakan untuk menentukan apakah data menyimpang dari standar yang sudah ditetapkan. Uji t ini digunakan untuk mengevaluasi hasil uji parsial (Ghozali, 2016).

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F ini dapat dijelaskan melalui analisis ragam (*analysis of variance = ANOVA*) (Ghozali, 2016). Jika nilai statistik tinggi, hipotesis nol akan ditolak. Pada saat yang sama, nilai statistik yang rendah akan menerima hipotesis nol, karena variabel independen hanya menjelaskan perubahan kecil dalam variabel dependen di sekitar mean.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.118	5.099		1.592	.116
	Struktur Aktiva	-6.362	1.442	-.428	-4.412	.000
	Ukuran Perusahaan	-.042	.139	-.032	-.305	.762
	Profitabilitas	-4.125	3.463	-.108	-1.191	.237
	Risiko Bisnis	.029	.006	.351	4.463	.000
	Likuiditas	-1.212	.303	-.336	-3.995	.000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai signifikan dari struktur aktiva $0,00 < 0,05$ artinya H1 diterima H0 ditolak sehingga struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2. Nilai signifikan dari ukuran perusahaan $0,77 > 0,05$ artinya H2 ditolak H0 diterima sehingga ukuran perusahaan tidak mempunyai nilai signifikan terhadap struktur modal.
3. Nilai signifikan dari profitabilitas $0,890 > 0,05$ artinya H3 ditolak H0 diterima sehingga profitabilitas tidak mempunyai nilai signifikan terhadap struktur modal.
4. Nilai signifikan dari risiko bisnis $0,00 < 0,05$ artinya H4 diterima H0 ditolak sehingga risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5. Nilai signifikan dari likuiditas $0,00 < 0,05$ artinya H5 diterima H0 ditolak sehingga likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Tabel 2
Uji F (Anova)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	364.988	5	72.998	33.044	.000 ^b
	Residual	154.637	70	2.209		
	Total	519.626	75			

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa H6 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan dalam indeks LQ45 untuk periode 2018-2022.

PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal menunjukkan nilai koefisien $0,00 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan dalam indeks LQ45. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap

struktur modal dapat diterima, mendukung teori pecking order. Penelitian struktur aktiva diproksikan dengan membandingkan antara aktiva tetap dan total aktiva. Perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang lebih tetap cenderung memilih hutang jangka panjang karena aset tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan (D. D. Astuti & Hotima, 2016), (Tijow et al., 2018; Watung et al., 2016), dengan hasil penelitian menyatakan bahwa struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal menunjukkan nilai koefisien $0,77 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan dalam indeks LQ45. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal tidak dapat diterima. Penelitian ukuran perusahaan diproksikan dengan *size*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Kusna & Setijani, 2018) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan memberikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun hasil ini mendukung penelitian (D. D. Astuti et al., 2021; D. D. Astuti & Hotima, 2016; R. P. Astuti, 2015).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal menunjukkan nilai koefisien $0,890 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan dalam indeks LQ45. Oleh karena itu, H3 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal tidak dapat diterima. Penelitian profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Kanita, 2014; Watung et al., 2016), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun hasil ini mendukung penelitian (D. D. Astuti & Hotima, 2016; Tijow et al., 2018).

Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil pengujian risiko bisnis terhadap struktur modal diperoleh nilai dengan tingkat koefisien $0,00 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan dalam indeks LQ45.

Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal dapat diterima. Penelitian risiko bisnis diproksikan dengan *Degree of operating Leverage* (DOL). Penelitian ini mendukung penelitian (Sari & Susilowati, 2021) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap DER perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil pengujian likuiditas terhadap struktur modal diperoleh nilai dengan tingkat koefisien $0,00 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan indeks LQ45. Dengan demikian H5 yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal dapat diterima. Penelitian likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Penelitian ini mendukung penelitian (D. D. Astuti & Hotima, 2016; Kusna & Setijani, 2018) Hasil uji menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal..

Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil pengujian secara bersamaan, diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang mengindikasikan penerimaan H6 dan penolakan H0. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2018-2022.

KESIMPULAN

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan dalam indeks LQ45 menunjukkan bahwa secara parsial struktur aktiva, risiko bisnis, dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal, sementara ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya, secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Saran bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan mengambil data dari perusahaan di luar indeks LQ45. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal di

berbagai jenis perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan yang relevan untuk menganalisis pengaruh terhadap struktur modal. Misalnya, variabel-variabel seperti pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, atau faktor-faktor ekonomi makro seperti tingkat suku bunga dapat dimasukkan dalam analisis.

REFERENSI

- Astuti, D. D., & Hotima, C. (2016). Variabel yang mempengaruhi struktur modal dengan profitabilitas sebagai variabel intervening (Studi pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *UNEJ E-Proceeding*, 398–413.
- Astuti, D. D., Sukarno, H., & Puspitasari, N. (2021). Analysis of the Role of Capital Structure on The Relationship between the Economic Parameters That Determine the Value of Manufacturing Companies In Indonesia and Thailand. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(7), 1–13.
- Astuti, R. P. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS, SIZE, GROWTH OPPORTUNITY, LIKUIDITAS DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR MODAL BANK (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 1(1).
<https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/199>
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). *Principles of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2018). *Financial Management: Theory and Practice*. Cengage Learning.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kanita, G. G. (2014). Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman. *Trikonomika*, 13(2), 127.
<https://doi.org/10.23969/trikononika.v13i2.608>
- Kusna, I., & Setijani, E. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Growth Opportunity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2012-2016. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1), 93–102.
- Mulyaningtyas, M., & Candra, F. D. (2022). Pengaruh Good Corporate Govenance Dan

- Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(2), 199–206. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i2.805>
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE.
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52. <https://doi.org/10.37470/1.23.1.176>
- Sartono, A. (2020). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Tijow, A. P., Sabijono, H., & Tirayoh, V. Z. (2018). Pengaruh Struktur Aktiva Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04), 477–488. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20375.2018>
- Wardana, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Hutang. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(2), 173–188. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i2.785>
- Watung, A. K. S., Saerang, I. S., & Tasik, H. H. D. (2016). Pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 4(2), 726–737. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/13152>

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2021

Anggun Azhari, Agustin HP, Nurshadrina Kartika Sari

Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang

anggunazhari121@gmail.com

DOI: [10.32815/ristansi.v5i1.1819](https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.1819)

Informasi Artikel

Tanggal Masuk 7 Februari, 2024
Tanggal Revisi 01 April, 2024
Tanggal diterima 29 Mei, 2024

Keywords:

Profitability Ratio, Activity Ratio, Investment Opportunity Set, Dividend Policy

Abstract:

This study aims to analyze the influence of the variable profitability ratios, activity ratios, Investment Opportunity Set (IOS) and dividend policy on profit growth with sector manufacturing companies consumer non cyclicals as an object of research. This research was conducted over a period of five years, from 2017 to 2021 with a total sample of 14 companies. Sampling in this study using the technique purposive sampling and data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed that partially the profitability ratio, activity ratio, Investment Opportunity Set (IOS) has no effect on profit growth while the dividend policy variable has an effect on profit growth. Simultaneously variable profitability ratios, activity ratios, Investment Opportunity Set (IOS), and dividend policy has an influence on profit growth.

Kata Kunci:

Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, *Investment Opportunity Set*, Kebijakan Dividen

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set (IOS) dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba dengan perusahaan manufaktur sektor consumer non cyclicals sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan jika secara parsial rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sedangkan untuk variabel kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan variabel rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set

(IOS), dan kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

PENDAHULUAN

Kinerja dari sebuah perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan maka, para pemakai laporan keuangan dapat mendapatkan informasi mengenai kinerja dari suatu perusahaan, aliran kas, dan informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan laporan keuangan (Silviana dan Asyik, 2016). Salah satu hal yang menjadi fokus para pemakai laporan keuangan adalah laporan laba perusahaan.

Menurut Juliana dan Sulardi (2003), laba merupakan kenaikan dari manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk berupa pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan adanya kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah menghasilkan laba, dimana laba dapat menjadi salah satu alat ukur dari keberhasilan suatu perusahaan. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat mengalami kenaikan (bertumbuh) untuk tahun berjalan atau mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Setiap perusahaan menginginkan adanya kenaikan laba setiap tahunnya. Kenaikan dan penurunan laba dari suatu perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan laba.

Gambar 1
Pertumbuhan Laba Sektor Consumer Non Cyclical



Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor consumer non periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Pada tahun 2017 perusahaan manufaktur sektor consumer non cyclical mengalami pertumbuhan laba sebesar 9%, kemudian pada tahun 2018 perusahaan

mengalami kenaikan pertumbuhan laba sebesar 13%, dan selanjutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan pertumbuhan laba yang cukup signifikan yaitu sebesar 6%. Pada tahun 2020 perusahaan kembali mengalami pertumbuhan laba yaitu sebesar 29% yang dilanjutkan pada tahun 2021 perusahaan kembali dapat meningkatkan pertumbuhan labanya yang tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 30% dengan subsektor makanan dan minuman yang menjadi penyumbang pertumbuhan laba tertinggi yaitu sebesar 32% pada tahun 2021 dibandingkan dengan subsektor yang lain seperti subsektor rokok yaitu sebesar -1%, dan subsektor produk rumah tangga tidak tahan lama sebesar -1%.

Menurut Hanafi dan Halim (2012), pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dari suatu perusahaan dapat dilihat melalui kenaikan laba dari tahun sebelumnya yang dapat ditemukan pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan harus memberikan informasi yang jelas. Pertumbuhan laba sangat penting bagi para pelaku usaha atau bisnis karena merupakan informasi prediksi yang dapat mencerminkan prospek dan kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Jika perusahaan mengalami pertumbuhan laba di setiap tahunnya, menandakan jika perusahaan telah mampu untuk menaikkan laba dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek yang dicapai perusahaan di masa depan.

Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba dari suatu perusahaan dapat dilihat melalui kenaikan laba dari tahun sebelumnya yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang jelas. Jika suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang terus mengalami peningkatan maka hal tersebut menandakan jika perusahaan tersebut telah mampu untuk menaikkan laba dari tahun ke tahun. Para pemakai laporan keuangan memerlukan informasi mengenai pertumbuhan laba guna mengetahui kenaikan laba, karena peningkatan laba yang diperoleh dapat menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada para pemegang saham. Sedangkan bagi para calon investor yang ingin menanamkan modalnya akan melihat pertumbuhan laba perusahaan, sehingga akan mempengaruhi keputusan investasi bagi para calon investor karena investor pasti mengharapkan dana yang telah diinvestasikan akan mendapatkan tingkat

pengembalian yang tinggi. Sehingga perlu dilakukannya estimasi pertumbuhan laba perusahaan di masa depan yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Kusoy & Priyadi, 2020).

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan (Mahaputra dan Adnyana, 2012). Analisis rasio keuangan (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting, dan data menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan cara mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild, 2005). Rasio keuangan sendiri terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2009). Rasio keuangan digunakan untuk dapat menilai kondisi dan kinerja dari suatu perusahaan.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk dapat menilai kemampuan dari suatu perusahaan dalam mencari keuntungan di suatu periode tertentu. Perusahaan dengan perolehan laba yang rendah atau tinggi, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi investor untuk melakukan investasi. Jika perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan laba maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Sitohang (2018) menyatakan jika rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk dapat mengukur tingkat efisiensi dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya yang telah dimiliki oleh perusahaan telah dikelola dan digunakan secara optimal. Rasio aktivitas juga menunjukkan kemampuan dana tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar perusahaan dalam satu periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya secara tepat dan optimal akan dapat memaksimalkan laba (Alwi dan Dahlan, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Estininghadi (2019) menyatakan jika rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Investment Opportunity Set (IOS) pertama kali dikenalkan oleh Myers (1997). Myers menggambarkan bahwa nilai dari suatu perusahaan sebagai kombinasi antara nilai *asset in place* (aset yang dimiliki) dengan *investment options* (pilihan investasi) di masa yang akan datang. Menurut Yusri (2017), semakin tinggi *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka diperkirakan akan dapat mempengaruhi

pertumbuhan laba pada perusahaan. *Investment Opportunity Set* (IOS) dari suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap cara pandang manajer, pemilik perusahaan, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi diasumsikan dapat menghasilkan laba dan return yang tinggi pula (Novianti, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017), menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) terdapat pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*) adalah keputusan apakah laba yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau laba tersebut akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa datang. Semakin tinggi nilai rasio dari kebijakan dividen menandakan jika akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para pemegang saham (Manarung dan Kartikasari, 2017). Miller dan Rock (dalam Sunyoto, 2015) menilai bahwa meningkatnya pembayaran dividen dari suatu perusahaan diartikan sebagai tanda meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang sebaliknya, menurunnya pembayaran dividen dari suatu perusahaan sering diartikan sebagai tanda dari menurunnya tingkat keuntungan perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Andini (2019), menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini dilakukan perusahaan manufaktur sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah suatu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya pembangunan ekonomi nasional. Sektor *consumer non cyclicals* sendiri merupakan kebutuhan yang wajib ada dan tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari serta sektor ini mengalami pertumbuhan yang stabil dan tidak melonjak tinggi sehingga pada saat ekonomi sedang mengalami penurunan, saham sektor ini tetap tumbuh bahkan dapat tumbuh lebih besar lagi contohnya seperti perusahaan jamu yang banyak dibutuhkan pada masa pandemi. Sektor *consumer non cyclicals* masih dipercaya oleh pelaku pasar, karena lebih mampu bertahan saat pasar masih dibayangi oleh gejolak ekonomi. Hal ini ditunjukkan meskipun inflasi meningkat masyarakat justru akan fokus dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disediakan oleh emiten sektor barang konsumen primer. Pertumbuhan laba pada sektor *consumer non cyclicals* seperti yang

telah diolah oleh peneliti, sektor ini mengalami pertumbuhan laba yang fluktuatif dengan perolehan laba terendah yaitu pada tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. H1 : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. H2 : Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3. H3 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba
4. H4 : Kebijakan deviden berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5. H5 : Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, *Investment Opportunity Set*, dan Kebijakan deviden berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini berlandaskan pada data konkrit, data penelitian berupa angka-angka yang diukur menggunakan statistika sebagai alat uji perhitungan yang ada keterkaitannya dengan masalah yang sedang diteliti untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan. Data yang digunakan berupa data sekunder dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah penelitian dokumentasi dan pustaka

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor *Consumer Non Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Perusahaan yang mempublikasikan data laporan keuangannya lengkap berturut-turut selama periode 2017-2021.
- c. Perusahaan yang memiliki laba positif dan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2017-2021.
- d. Perusahaan yang membagikan dividen berturut-turut selama periode 2017-2021 dikarenakan pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator perhitungan berupa *Dividend Payout Ratio*, dimana rumus yang digunakan menggunakan *Dividend per Share*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t dan uji F).

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel penjelasan berikut ini:

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggambarkan data observasi yang digunakan di dalam penelitian yang meliputi jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata sampel, dan standar deviasi dari variabel dependen dan independen (Sari dan Widyarti, 2015). Berikut tabel hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Profitabilitas (X1)	70	0,13	0,84	0,3163	0,12437
Rasio Aktivitas (X2)	70	0,30	2,30	1,1041	0,58431
IOS (X3)	70	-0,041	0,432	0,02861	0,058754
Kebijakan Dividen (X4)	70	0,010	1,620	0,46857	0,348613
Pertumbuhan Laba (Y)	70	-0,570	1,740	0,15496	0,476871

Berdasarkan tabel 1, hasil menunjukkan jika terdapat 70 data dimana data tersebut terdiri dari 14 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Masing-masing variabel yaitu variabel independen dan dependen yang digunakan memiliki hasil yang bervariasi mulai dari nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasinya. Rasio profitabilitas memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,12437 yang menunjukkan jika tingkat variasi dari data tergolong rendah dan sebaran data bersifat homogen karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai mean. Rasio aktivitas memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,58431 yang menunjukkan jika tingkat variasi data tergolong rendah dan sebaran data bersifat homogen karena nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai mean. Investment Opportunity Set (IOS) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,058754 yang menunjukkan jika tingkat variasi data tergolong tinggi dan sebaran data bersifat heterogen karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean. Sedangkan untuk kebijakan dividen memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,348613 yang menunjukkan jika

tingkat variasi data tergolong rendah dan sebaran data bersifat homogen. Untuk pertumbuhan laba sendiri memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,476871 yang menunjukkan jika tingkat variasi data tergolong tinggi dan sebaran data bersifat heterogen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji dan mengetahui kelayakan yang dimiliki oleh suatu model regresi yang dilakukan dalam penilitan ini. Uji asumsi klasik sendiri terdiri dari: uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Silviana dan Asyik, 2016).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi yang digunakan variabel independen dan dependen yang digunakan ber distribusi normal atau tidak. Dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ jika $< 0,05$ maka residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2013).

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kolmogrof-Smirnov (K-S)

<i>One-Sample Kolmogrof-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
N		70	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	0,42078273	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,157	
	<i>Positive</i>	0,157	
	<i>Negative</i>	-0,078	
<i>Test Statistic</i>		0,157	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000 ^c	
<i>Monte Carlo Sig (2-tailed)</i>	<i>Sig</i>	0,114 ^d	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	0,016
		<i>Upper Bound</i>	0,212

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan diperoleh hasil dari pendekatan Monte Carlo Sig. (2 tailed) sebesar 0,114 dimana hasil tersebut memiliki arti jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan jika nilai residual berdistribusi secara normal atau memenuhi kriteria dari uji asumsi klasik normalitas.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji dalam uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi dari kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Uji Durbin Watson (DW test) dapat digunakan dalam uji autokorelasi. Dikatakan terbebas dari autokorelasi jika $du < d < 4-du$.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,471 ^a	0,221	0,173	0,433537	2,336

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan nilai dari Durbin Watson sebesar 2,336 dengan jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 70 dan variabel dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel. Nilai d_l dan d_u dapat dilihat dalam tabel *durbin watson* sehingga diperoleh nilai $d_l = 1,4943$ dan $d_u = 1,7351$. Maka persamaannya adalah sebagai berikut:

$$d_u < d < 4-d_u$$

$$= 1,7351 < 2,336 < 4 - 1,7351$$

$$= 1,7351 < 2,336 < 2,2649$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi pada model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menggunakan uji run test untuk menguji apakah terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run Test

<i>Run Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	-0,06705
<i>Cases < Test Value</i>	35
<i>Cases >= Test Value</i>	35
<i>Total Cases</i>	70

<i>Run Test</i>	
<i>Number of Runs</i>	34
<i>Z</i>	-0,482
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,630

Berdasarkan hasil uji run test didapatkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,630 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

c. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel independen di dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

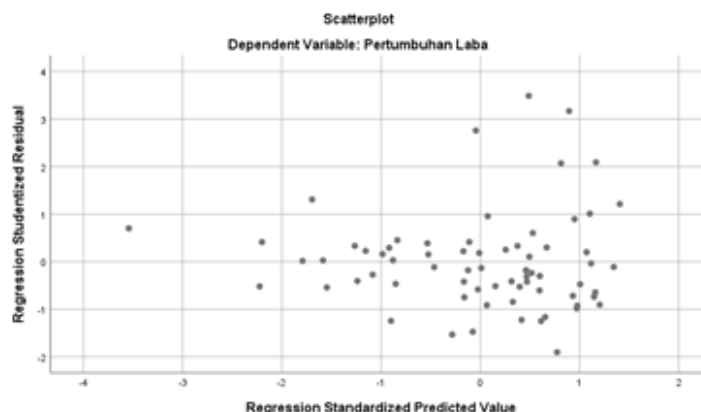
Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Rasio Profitabilitas	0,902	1,108	Nilai <i>Tolerance</i> > 0,10 dan nilai VIF < 10 Tidak terjadi multikolinieritas
Rasio Aktivitas	0,721	1,388	
IOS	0,986	1,015	
Kebijakan Dividen	0,716	1,396	

Berdasarkan tabel 5 tentang hasil uji multikolinearitas menunjukkan jika seluruh variabel independen yang digunakan oleh peneliti memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga, model regresi dari penelitian ini tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi atau tidak terdapat masalah multikolinearitas.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual di dalam satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat diketehau dengan melihat ada atau tidak adanya pola-pola tertentu dalam grafik *Scatterplot*. Berikut hasil dari uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

**Gambar 2
Scatterplot**



Berdasarkan gambar 2 variabel dependen yaitu pertumbuhan laba terlihat jika titik-titik pada scatterplot tidak membentuk pola tertentu yang teratur dan menyebar secara acak dan juga tersebar diatas angka 0 maupun dibawah angka 0. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika model regresi tidak ditemukannya asumsi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan hubungan antar variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil dari uji analisis regresi linier berganda:

**Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel Independen	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	Std. Error
<i>(Constant)</i>	0,211	0,191
Rasio Profitabilitas (X1)	0,399	0,442
Rasio Aktivitas (X2)	0,134	0,105
IOS (X3)	0,357	0,895
Kebijakan Dividen (X4)	-0,725	0,177

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji analisis regresi linier berganda maka, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,211 + 0,399X1 + 0,134X3 + 0,357X4 - 0,725X5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Konstanta (α) = 0,221 yang menyatakan jika nilai rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set (IOS), dan kebijakan dividen sama dengan 0 maka pertumbuhan laba meningkat menjadi 0,221. Artinya jika nilai rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set (IOS), dan kebijakan dividen sama dengan 0 atau konstan maka dapat diperkirakan jika pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,221.
- b. Nilai koefisien regresi dari X1 yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Gross Profit Margin (GPM) bernilai sebesar + 0,399 menunjukkan jika setiap penambahan 1 satuan nilai rasio profitabilitas, maka akan menambah nilai pertumbuhan laba sebesar 0,399. Artinya semakin tinggi nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan akan dapat meningkatkan nilai pertumbuhan laba.
- c. Nilai koefisien regresi dari X2 yaitu rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan Total Asset Turn Over (TATO) bernilai sebesar + 0,134 menunjukkan jika setiap penambahan 1 satuan nilai rasio aktivitas, maka akan menambah nilai pertumbuhan laba sebesar 0,134. Artinya semakin tinggi nilai rasio aktivitas suatu perusahaan akan dapat meningkatkan nilai pertumbuhan laba.
- d. Nilai koefisien regresi dari X3 yaitu Investment Opportunity Set (IOS) yang diukur dengan menggunakan Capital Expenditure to Book Value of Asset (CAPBVA) bernilai sebesar + 0,357 menunjukkan jika setiap penambahan 1 satuan nilai Investment Opportunity Set (IOS), maka akan menambah nilai pertumbuhan laba sebesar 0,357. Artinya semakin tinggi nilai Investment Opportunity Set (IOS) suatu perusahaan akan dapat meningkatkan nilai pertumbuhan laba.
- e. Nilai koefisien regresi dari X4 yaitu kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan Dividend Payout Ratio (DPR) bernilai sebesar - 0,725 menunjukkan jika setiap penambahan 1 satuan nilai kebijakan dividen, maka akan berkurangnya nilai pertumbuhan laba sebesar 0,725. Artinya semakin tinggi nilai kebijakan dividen suatu perusahaan akan dapat menurunkan nilai pertumbuhan laba.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari sebuah model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Semakin tinggi nilai dari koefisien determinasi akan semakin baik

kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.471 ^a	.221	.173	.433537	2.336

Berdasarkan tabel hasil dari analisis koefisien determinasi diketahui jika besar nilai dari Adjusted R Square sebesar 0,173 atau 17,3%. Hal tersebut menunjukkan jika 17,3% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set (IOS), dan kebijakan dividen.

Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2013), uji parsial (uji t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu atau lebih variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan) dan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	t	Signifikan	Keterangan
Rasio Profitabilitas	0,903	0,370	H1 Ditolak
Rasio Aktivitas	1,269	0,209	H2 Ditolak
IOS	0,399	0,691	H3 Ditolak
Kebijakan Dividen	-4,096	0,000	H4 Diterima

- a) Diketahui untuk variabel rasio profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar 0,903 dan nilai signifikansi sebesar 0,370. Nilai signifikansi dari variabel rasio profitabilitas bernilai 0,370 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,370 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 yang menyatakan jika rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini diperkuat

dengan nilai t hitung sebesar 0,903 dan t tabel sebesar 1,997 dimana nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,903 < 1,997$) menunjukkan jika rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

- b) Diketahui untuk variabel rasio aktivitas memiliki nilai t hitung sebesar 1,269 dan nilai signifikansi sebesar 0,209. Nilai signifikansi dari variabel rasio aktivitas sebesar 0,209 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,209 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 yang menyatakan jika rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini diperkuat dengan nilai t hitung sebesar 1,269 dan nilai t tabel sebesar 1,997 dimana nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($1,269 < 1,997$) menunjukkan jika rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- c) Diketahui untuk variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai t hitung sebesar 0,399 dan nilai signifikansi sebesar 0,691. Nilai signifikansi dari variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0,691 lebih besar dari 0,05 ($0,691 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan jika *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Hal ini diperkuat dengan nilai t hitung sebesar 0,399 dan nilai t tabel sebesar 1,997 dimana nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,399 < 1,997$) menunjukkan jika *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- d) Diketahui untuk variabel kebijakan dividen memiliki nilai t hitung sebesar -4,096 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi dari variabel kebijakan dividen sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan jika H4 yang menyatakan jika kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima. Hal ini diperkuat dengan nilai t hitung sebesar -4,096 dan t tabel sebesar -1,997 dimana nilai t hitung lebih kecil dari -1,997 ($-4,096 < -1,997$) untuk pengujian satu arah sebelah kiri menunjukkan jika kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

b. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk dapat menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji simultan (Uji F):

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.474	4	.868	4.621	.002 ^b
	Residual	12.217	65	.188		
	Total	15.691	69			

Berdasarkan tabel 9 Dapat dilihat jika nilai signifikansi sebesar 0,002 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika H5 yang menyatakan jika rasio profitabilitas, rasio aktivitas, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima. Hal ini diperkuat dengan nilai F_{hitung} 4,621 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,513 dimana nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($4,621 > 2,531$) menunjukkan jika rasio profitabilitas, rasio aktivitas, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan kebijakan dividen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan jika rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan Gross Profit Margin (GPM). Nilai Gross Profit Margin (GPM) yang meningkat menunjukkan semakin besar laba kotor yang diterima oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan Gross Profit Margin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang dapat disebabkan karena laba kotor yang dihasilkan tidak mampu menutupi seluruh biaya operasional perusahaan yang memiliki besaran yang bervariasi sehingga dapat menyebabkan penurunan terhadap laba yang diperoleh atau bahkan perusahaan tersebut mengalami kerugian. Hal tersebut dapat dikarenakan pada perusahaan manufaktur di sektor consumer non cyclicals mengalami peningkatan biaya operasional pada rentang waktu penelitian. Dimana kenaikan biaya operasional yang signifikan dapat

mempengaruhi pertumbuhan laba secara negatif bahkan jika nilai Gross Profit Margin (GPM) perusahaan tetap stabil atau tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2021) yang menyatakan jika rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jika rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk dapat mengukur tingkat efisiensi dari pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Jika dilihat dalam jangka panjang, perusahaan yang mampu mengelola atau menggunakan aset yang dimiliki secara efisien akan menghasilkan penjualan yang tinggi. Penjualan yang meningkat atas pengelolaan aset yang efisien akan berdampak pula pada peningkatan laba perusahaan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika perusahaan manufaktur di sektor Consumer Non Cyclical belum menunjukkan efisiensi dalam penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang penjualan bersihnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana perusahaan menghasilkan penjualan yang dibiayai melalui penggunaan seluruh aktiva nya. Tingkat perputaran aktiva pada perusahaan manufaktur sektor Consumer Non Cyclical pada penelitian ini dapat dikatakan berkurang sehingga, jika perusahaan tersebut melakukan aktivitas produksi yang tinggi akan diikuti pula dengan beban operasional yang tinggi dan hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan tidak efektif dalam menggunakan total dari keseluruhan aktiva nya untuk dapat menghasilkan penjualan jika nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan terlalu besar jika dibandingkan dengan penjualannya. Selain itu, dalam perusahaan manufaktur sektor konsumen non cyclical produk-produk yang diolah atau dibuat memiliki siklus produksi yang relatif panjang yang menyebabkan tingkat perputaran asset yang lebih rendah dan tidak secara langsung mempengaruhi efisiensi atau produktivitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Ardini (2020) yang menyatakan jika rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan Total Asset Turn Over (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Investment Opportunity Set terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jika Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Investment Opportunity Set (IOS) merupakan

keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki perusahaan (assets in place) dan opsi investasi di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki nilai Investment Opportunity Set (IOS) yang tinggi akan memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi pula dan akan mempengaruhi perubahan tingkat laba perusahaan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika Investment Opportunity Set (IOS) yang diukur dengan menggunakan Capital Expenditure to Book Value of Asset (CAPBVA) dimana Capital Expenditure to Book Value of Asset (CAPBVA) adalah rasio pengeluaran modal terhadap nilai aset dari suatu perusahaan. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan jika Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dapat diartikan jika tingkat investasi perusahaan di dalam melakukan pengeluaran modal tidak menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan laba. Hal ini dapat disebabkan karena siklus bisnis pada sektor consumer non cyclicals yang terdampak pandemic COVID-19 di tahun 2020 dan perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina di tahun 2019 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga kesempatan investasi menjadi lebih terbatas dan akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2017), menyatakan bahwa Investment Opportunity Set (IOS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jika kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan akan dibagikan atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Perusahaan yang melakukan pembayaran dividen yang tinggi kepada para investor, akan cenderung meningkatkan harga saham perusahaan karena para investor tertarik dengan besarnya nilai dividen yang dibagikan. Dari ketertarikan para investor terhadap besaran nilai dividen yang dibagikan akan menimbulkan ketertarikan para investor untuk menanamkan modal yang lebih besar sehingga perusahaan yang memiliki modal yang bertambah akan dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh laba yang diharapkan perusahaan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan jika perusahaan yang melakukan pembayaran dividen yang tinggi akan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik

untuk menanamkan modal yang lebih tinggi kepada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan yang memiliki modal bertambah dapat meningkatkan pendapatannya dan akan memperoleh laba yang diharapkan akan tercapai oleh perusahaan. Maka semakin tinggi nilai kebijakan dividen yang dibagikan kepada para investor atau pemegang saham menyebabkan akan semakin meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Andini (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Investment Opportunity Set, dan Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jika rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set (IOS), dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan jika semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari gabungan variabel rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set (IOS) dan kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Sitohang (2018) menyatakan bahwa secara simultan Gross Profit Margin, dan Total Asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017) menyatakan bahwa Investment Opportunity Set terdapat pengaruh positif signifikan serta penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Andini (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan jika secara parsial rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan Investment Opportunity Set tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor Consumer Non Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 sedangkan kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Secara simultan rasio profitabilitas, rasio aktivitas, Investment Opportunity Set, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat penulis berikan adalah bagi

peneliti selanjutnya bisa menambah variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba seperti ukuran perusahaan, struktur modal, pengukuran rasio profitabilitas dapat menggunakan proksi lainnya sebagai alat ukur seperti Net Profit Margin (NPM), rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan proksi lain sebagai alat ukur seperti Inventory Turn Over, dan Investment Opportunity Set dapat diukur dengan menggunakan rasio Current Assets to Net Sales (CAONS), dan bagi penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel penelitian di keseluruhan perusahaan dan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti pada sektor Healthcare untuk dapat mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dan untuk dapat mengetahui apakah hasil penelitian ini dapat digunakan pada sektor yang lain.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan jika tidak semua faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Faktor-faktor lain selain yang digunakan oleh peneliti dapat digunakan dalam menunjukkan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan tren konsumen, persaingan industri atau faktor eksternal lainnya yang mungkin memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.
2. Perusahaan dapat lebih fokus pada inovasi produk dan strategi pemasaran, karena dalam sektor *consumer non cyclicals* keberhasilan suatu perusahaan dalam menciptakan produk yang menarik dan pemasaran yang efektif untuk mencapai target pasar dapat menjadi faktor dalam mencapai pertumbuhan laba.
3. Perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengendalian biaya produksi, rantai pasok, dan operasional secara keseluruhan untuk dapat meningkatkan efisiensi dan memaksimalkan margin keuntungan.
4. Perusahaan dapat mempertimbangkan ulang terkait dengan kebijakan investasi perusahaan dengan cara mempertimbangkan untuk mengurangi tingkat investasi modal yang besar dan memprioritaskan alokasi dana kepada hal-hal yang lebih berfokus kepada pertumbuhan laba.
5. Perusahaan harus mempertimbangkan kebijakan dividen yang mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Dividen yang tepat dan sesuai dapat

membantu perusahaan dalam membangun kepercayaan dari para pemegang saham dan hal itu akan memungkinkan perusahaan untuk dapat mengalokasikan sumber daya yang cukup guna mendukung pertumbuhan.

REFERENSI

- Alwi, M., & Dahlan, D. (2020). Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Pada Pt. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. *PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 1-9.
- Anggraeni, S. O., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8).
- Chasanah, Q., Raharjo, K., & Supriyanto, A. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Aliran Kas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Of Accounting*, 3(3).
- Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 1-10.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Semarang.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Jogjakarta.
- Irawan, A. F., & Sitohang, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Ud Prima Mebel Di Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(10).
- Juliana dan Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol.3, No.2: Hal.108126.
- Kalsum, U. (2021). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(1), 25-32.
- Kasmir. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5).
- Mahaputra, I. N. K. A., & Adnyana, N. K. (2012). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), 243-254.
- Manurung, B. H., & Kartikasari, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (INFAK)*, 3(2).

- Novianti, R. (2012). Kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Sari, L. P., & Widyarti, E. T. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013) (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- Silviana, R., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(1).
- Sunyoto, M., Fathonah, E. S. (2015). Manajemen Keuangan Untuk Perusahaan. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Ummah, R. A., & Andini, P. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan, Ukuran Perusahaan, Inventory Turnover Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba. *Akuntansi Responsibilitas Audit dan Tax*, 2(01).
- Wild. John J. Subramanyam. 2005. *Financial Statement Analysis- Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusri, S. A. (2017). *Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk* (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian).